

**Implementasi Kurikulum KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah)
Dalam Mendidik Akhlak Virtual Santri di Era Digital
di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga Jawa Tengah**



**Mujianto
NIM : 21502300146**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

Implementasi Kurikulum KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah)

Dalam Mendidik Akhlak Virtual Santri di Era Digital

di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga Jawa Tengah

Oleh :

Mujianto
NIM 21502300146

Pada tanggal

telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Agus Irfan AH. M.P.I

Dr. Warsiyah, M.S.I

UNISSULA

جامعته سلطانة أبو بكر الإسلامية

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,

Dr. Agus Irfan AH. M.P.I
NIK

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan	i
Daftar Isi	ii
Bab 1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Fokus Penelitian	5
1.3. Rumusan Fokus Penelitian	6
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.	
2.1. Kajian Teoritik	10
2.1.1. Pengertian Kurikulum	10
2.1.2. Pengertian Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah	13
2.1.3. Kurikulum Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah	15
2.1.4. Kegiatan KMI	17
2.1.5. Pengertian Pesantren	20
2.1.6. Profil Pesantren Nurul Huda	22
2.2. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	24
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	28
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	29
3.3. Sumber Data	31
3.4. Jenis Data	31
3.5. Objek, Subjek dan Informan Penelitian	32
3.6. Metode Perolehan dan Pengumpulan Data	34
3.7. Metode Pengecekan Keabsahan Data	35
3.8. Metode Analisis Data	38
Bab IV. DAFTAR PUSTAKA	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Sejak kemerdekaan Republik Indonesia 1945, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, sehingga dalam kebijakan nasional ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. (Budi, 2019)

Hal ini terlihat jelas dalam amanat undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Saat ini, pendidikan karakter menjadi penting dan sedang berkembang pada dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. (Omeri, 2015, pp. 464-468) Program ini merupakan bentuk respon terhadap kemerosotan moral dalam konstruksi realitas sosial, yang membawa konsekuensi pada kejatuhan bangsa di berbagai bidang. Masalah yang terjadi di dunia pendidikan modern yang lebih umumnya yaitu adanya perilaku kekerasan di kalangan anak muda. Kemudian tawuran antar pelajar, bullying, hamil

tanpa menikah, mabuk-mabukan, narkoba, tindak kriminal, dan lainnya. (Sumara, 2020, pp. 129–128) Kemudahan akses anak-anak terhadap budaya instan yang disajikan melalui internet telah meningkatkan risiko adopsi perilaku negative. Kemerosotan moral tersebut tentu sangat mengkhawatirkan, terutama dalam dunia pendidikan. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan kualitas pendidikan terutama pendidikan agama. (Wahyuni, 2021, pp. 2056-2070)

Lembaga pendidikan dalam hal ini tentu sangat diharapkan dapat mengambil peran dan berperan dengan aktif untuk mewujudkan karakter akhlak anak bangsa melalui berbagai upaya yang dapat dilakukan dengan baik dan tepat sasaran. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama, dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan. (Mu'id, 2019, p. 64)

Muhammad Abdul Wahab menyatakan, pesantren masa kini harus bergegas mengadakan perubahan dengan tanpa meninggalkan karakteristiknya. Dibutuhkan standarisasi yang ideal baik pada dataran regulasi, reformasi dan akreditasi pesantren. Standarisasi digital diperlukan agar sistem pendidikan Islam benar-benar mendapatkan lulusan yang kognitif, baik di dataran nasional maupun internasional. (Wahab, 2020)

Pondok Pesantren Islam Nurul Huda yang terletak di Dusun Kedung Jampang Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah adalah pesantren yang menjalankan Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) KMI singkatan dari *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* sejak tahun 2001. Selanjutnya akan disebut KMI.

Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari di Purbalingga, Jawa Tengah, menyadari pentingnya mengintegrasikan Kurikulum KMI untuk mendidik akhlak virtual santri. Hal ini dilakukan sebagai respons terhadap tantangan zaman yang memungkinkan interaksi virtual yang intens antara santri dengan dunia digital. Dengan implementasi Kurikulum KMI, pondok pesantren ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembinaan akhlak tetap menjadi fokus utama dalam pendidikan, meskipun dalam bentuk yang disesuaikan dengan realitas digital saat ini.

Selain itu, keputusan untuk menerapkan Kurikulum KMI dalam mendidik akhlak virtual santri juga didasarkan pada pemahaman akan perlunya pembinaan nilai-nilai Islam yang kokoh di tengah pengaruh luasnya media sosial dan teknologi digital. Dengan demikian, Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari berkomitmen untuk menjaga keutuhan pendidikan agama dan moralitas santri, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan moral yang muncul dalam dunia digital yang terus berkembang.

Sistem pendidikan KMI adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor. Dimana proses pendidikan berlangsung selama 24 jam, ruang lingkup proses pendidikan itu mencakup apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dirasakan santri di dalam pondok adalah bernilai pendidikan. Begitu pula dalam penyampaian materi pelajaran KMI di dalam maupun diluar kelas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kurikulum KMI (Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah) di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga Jawa Tengah ?
2. Bagaimana pembinaan akhlak virtual di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga Jawa Tengah ?
3. Bagaimana Implementasi kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dalam pembinaan akhlak virtual di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga Jawa Tengah ?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang dipaparkan di latar belakang masalah diatas, penulis mencoba memfokuskan penelitian pada Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah dalam membina akhlak virtual santri dengan tujuan mengidentifikasi elemen-elemen kurikulum yang dapat diadaptasi, mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran, menganalisis tantangan implementasi, mendokumentasikan praktik terbaik, dan menilai dampaknya terhadap perilaku santri dalam interaksi online. Adanya fokus penelitian ini memiliki harapan agar penelitian memiliki fokus yang tepat, sehingga mampu mengumpulkan data dan melakukan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

1.4 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui Kurikulum KMI (Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah) di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pembinaan akhlak virtual di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga Jawa Tengah.

3. Untuk mengetahui Implementasi kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dalam pembinaan akhlak virtual di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga Jawa Tengah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Kontribusi pada Pemahaman Teori Pembelajaran Akhlak : Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang teori-teori pembelajaran akhlak, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai akhlak Islam dapat diajarkan dan diinternalisasi melalui kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah, serta bagaimana pendekatan tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran virtual.
2. Peningkatan Akhlak dan Etika Santri : Melalui implementasi kurikulum KMI, penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman santri tentang nilai-nilai akhlak Islam dan mengajarkan mereka bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam dunia nyata maupun dunia virtual.
3. Pengayaan Teori Kurikulum : Penelitian ini dapat memperkaya teori-teori kurikulum, terutama dalam hal pengembangan kurikulum untuk pendidikan agama Islam. Ini meliputi pemahaman tentang bagaimana kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran virtual, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan akhlak santri.
4. Perkembangan Teori Pendidikan Islam Kontemporer : Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori-teori pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam hal integrasi teknologi dalam pendidikan agama. Ini mencakup pemahaman tentang

bagaimana pendidikan agama Islam dapat berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk penggunaan teknologi dalam mendidik akhlak santri di era digital.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Ustadz/ Ustadzah. Manfaat teoritis bagi Ustadz/ Ustadzah dari penelitian ini termasuk pemahaman yang mendalam tentang kurikulum KMI, pengembangan strategi pembelajaran yang relevan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran akhlak, pengembangan keterampilan pedagogis, dan pemahaman tentang pembinaan akhlak dalam konteks virtual. Ini akan memperkaya pengetahuan dan keterampilan Ustadz/ Ustadzah dalam mendidik akhlak santri, terutama dalam pendidikan Islam di era digital.
2. Bagi santri. Penelitian ini akan membantu santri memahami nilai-nilai akhlak Islam secara mendalam, mengembangkan karakter yang kuat, menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, meningkatkan keterampilan pembelajaran mandiri, dan memperkuat identitas keislaman mereka.
3. Bagi Sekolah/Pesantren. Dengan menerapkan temuan dari penelitian ini, Sekolah / Pesantren dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan, khususnya dalam hal pembinaan akhlak santri. Hal ini dapat meningkatkan reputasi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman.
4. Bagi penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar. Juga diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang belum terjangkau dalam penelitian ini.
5. Bagi Pembaca. Manfaat bagi pembaca dari penelitian ini adalah mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang implementasi kurikulum KMI dalam pembinaan akhlak santri di

era digital. Mereka akan memperoleh wawasan tentang strategi pembelajaran yang efektif, tantangan yang dihadapi, dan manfaatnya bagi pengembangan karakter santri. Selain itu, pembaca juga dapat memperoleh inspirasi dan panduan praktis untuk mengintegrasikan pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam di lingkungan virtual.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai pijakan dalam penelitian ini, penulis akan menyertakan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini memberi manfaat dalam memperjelas arah penelitian ini.

Pertama, penelitian Erick Budiana, mahasiswa Pascasarjana Program Doktor. Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Jati Bandung dengan judul: "Implementasi Kurikulum *Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah* pada Pesantren Modern di Jawa Barat". Penelitian ini dimuat di Jurnal Digital Library UIN Sunan Gunung Jati 05 Juli 2019. Dalam pembahasannya peneliti memfokuskan diri pada analisis dan identifikasi pencapaian implementasi Kurikulum KMI di Pesantren Modern serta kelebihan dan keterbatasannya.

Kedua, penelitian Fajriah yang dimuat di Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Fikrotuna, dengan judul "Implementasi Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) di Pondok Pesantren *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah* (TMI) Al Amien Prenduan dan *Ma'hadul Mu'allimien Al-Islamiyah* (MMI) Mathlabul Ulum Jambu Sumenep". Penelitian ini terbit 01 Juli 2017, Vol 5. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada beberapa hal berikut : a. Kurikulum sistem *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren MMI Mathlabul Ulum Jambu Sumenep; b. Implementasi Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren MMI Mathlabul Ulum Jambu Sumenep. c. Faktor pendukung dan

faktor penghambat dalam implementasi kurikulum sistem Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren MMI Mathlabul Ulum Jambu Sumenep. d.Strategi mengatasi faktor penghambat kurikulum sistem Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren MMI Mathlabul Ulum Jambu Sumenep.

Ketiga, penelitian Chafid Rosyidi yang dimuat di Jurnal Hanata Widya Vol 2 No. 2 Tahun 2013 dengan judul "Manajemen Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al rosyid Bojonegoro Jawa Timur." Secara umum penelitian Chafid Rosyidi tidak menyinggung peningkatan bahasa Arab dalam kaitannya terhadap implementasi kurikulum KMI di sekolah yang diteliti, namun kami mengangkat disini hal yang bisa membantu untuk penelitian. Secara umum penelitian Rosyidi bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai manajemen kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Rosyid. Dan secara khusus tujuan dari penelitiannya adalah untuk memperoleh gambaran mengenai perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar dalam implementasi kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Rosyid.

Keempat, penelitian Aisyah Karti. Mahasiswi Pascasarjana IAIN Curup, yang menulis sebuah tesis yang dipost di Jurnal e-theses IAIN Curup pada tanggal 21 Februari 2023 dengan judul "Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dalam pembinaan Akhlak Mulia Santriwati di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau". Titik fokus penelitian adalah pada pembinaan akhlak dalam kaitannya

dengan penerapan kurikulum KMI di dalam pesantren. Dalam penelitian tersebut Aisyah Karti menjelaskan tentang terealisasinya Kurikulum KMI dalam pembinaan akhlak mulia.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal fokus pada tema Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah. Namun, perbedaannya terletak pada penekanan yang lebih besar dalam menilai perilaku akhlak virtual santri, khususnya dalam bagaimana mereka berperilaku dan bersikap di dunia maya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah

A. Pengertian Kurikulum

Dalam dunia Pendidikan, kurikulum menjadi hal yang sangat penting. Tanpa kurikulum proses belajar mengajar tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas. Tanpa adanya kurikulum yang tepat, para santri tak akan maksimal dan tak memperoleh hasil pembelajaran yang sesuai. Seiring kemajuan zaman kurikulum dalam dunia pendidikan pun senantiasa mengalami perubahan menyesuaikan kebutuhan santri di eranya masing-masing. Kurikulum berisi sekumpulan rencana, tujuan, dan materi pembelajaran. Termasuk cara mengajar yang akan menjadi pedoman bagi setiap pengajar supaya bisa mencapai target dan tujuan pembelajaran dengan baik.

Jika dilihat secara etimologis, Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*curir*” yang berarti pelari, serta “*curere*” yang berarti tempat berpacu. Dulu, istilah ini dipakai dalam dunia olahraga.

Jadi pengertian Kurikulum dalam dunia pendidikan kemudian menjadi sekumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh santri supaya mendapatkan ijazah atau penghargaan. (Gilang, 2011)

Pengertian kurikulum menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 19 : Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (UUD, 2003)

Adapun kurikulum menurut beberapa ahli :

1. Menurut Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed. (2009) dalam bukunya Dasar teori dan Praksis Pendidikan, kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh santri dalam periode waktu tertentu, untuk mencapai gelar/ijazah tertentu. (Prof. Dr. Prayitno, 2009)
2. Menurut Prof. Dr. S. Nasution (1989) dalam bukunya yang berjudul Kurikulum dan Pengajaran menyatakan, kurikulum adalah serangkaian penyusunan rencana untuk melancarkan proses belajar mengajar. Adapun rencana yang disusun tersebut berada di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan dan para pengajar disana.¹
3. Menurut Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan kurikulum ialah suatu formulasi pedagogis yang termasuk paling utama dan terpenting dalam konteks proses belajar mengajar. (Nasution, 1989)

4. Dr. H. Nana Sudjana Tahun (2005). Kurikulum merupakan niat & harapan yang dituangkan kedalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah. Kurikulum sebagai niat & rencana, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar. Yang terlibat didalam proses tersebut yaitu pendidik dan santri.
5. Harsono (2005). Mengungkapkan bahwa kurikulum ialah suatu gagasan pendidikan yang diekpresikan melalui praktik. Pengertian kurikulum saat ini semakin berkembang, sehingga yang dimaksud dengan kurikulum itu tidak hanya sebagai gagasan pendidikan, namun seluruh program pembelajaran yang terencana dari institusi pendidikan nasional.
6. Hamid Hasan (1988). Berpendapat bahwa konsep kurikulum bisa ditinjau dari 4 sudut yakni: (1) kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian; (2) sebagai suatu rencana tertulis, yaitu sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, didalamnya berisi tentang tujuan, bahan ajar, aktifitas belajar, alat-alat atau media, dan waktu pembelajaran; (3) sebagai suatu kegiatan, merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yakni dalam bentuk praktek pembelajaran (4) sebagai suatu hasil, yaitu konsekwensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, melalui ketercapaiannya tujuan kurikulum terhadap santri.
7. Menurut George A. Beaucham (1976) : Kurikulum diartikan sebagai dokumen tertulis yang berisikan seluruh mata pelajaran yang akan diajarkan kepada santri melalui pilihan berbagai disiplin ilmu dan rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

8. Menurut Grayson (1978) : kurikulum adalah perencanaan untuk mendapatkan suatu pengeluaran (out-comes) yang diharapkan dari suatu proses pembelajaran.
9. Inlow (1966). Kurikulum merupakan suatu usaha menyeluruh yang dirancang secara khusus guna untuk membimbing santri dalam memperoleh hasil belajar dari pembelajaran sudah ditetapkan.
10. B. Bara, Ch (2008). Mengkonsepkan kurikulum kedalam 4 pengertian yakni : (1) kurikulum sebagai suatu produk; (2) sebagai program; (3) sebagai hasil yang diinginkan atau dicapai sebagai pengalaman belajar.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah serangkaian rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan pelajaran, dan cara penyampaian yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum mencakup berbagai elemen seperti tujuan pendidikan, materi pelajaran, metode pengajaran, evaluasi, dan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada santri.

Dalam konteks pendidikan formal, kurikulum biasanya ditentukan oleh pemerintah atau badan pendidikan tertentu dan disusun berdasarkan standar tertentu yang mencakup berbagai tingkatan pendidikan dari sekolah dasar hingga perUstadz/ Ustadzahan tinggi. Kurikulum ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk berkembang secara akademis, sosial, dan profesional.

Semua Yayasan yang bergerak di bidang pendidikan seperti formal ataupun non formal selalu menyelenggarakan aktifitas Pendidikan yang berasaskan kurikulum. Yang kemudian dituangkan dalam program. Dalam hal ini programnya berbentuk :

1. Merancang program pembelajaran khususnya buku pegangan Pendidikan untuk suatu Lembaga Pendidikan.
2. Pelaksanaan program kurikulum, yaitu proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.
3. Evaluasi kurikulum, yaitu penilaian atau penelitian hasil-hasil pendidikan. (Zaini, Bantul Yogyakarta)

Implementasi kurikulum menurut Fuad Jabali dalam suatu lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk dijadikan bahan kajian, mengingat kurikulum itu sifatnya dinamis, baik di level pendidikan nasional, atau bahkan secara kelembagaan Pendidikan yang menyimpan visi serta misi tertentu, tidak hanya ditekankan kepada aspek ritual spritiual saja, melainkan juga sosial-material. (Jamhari, 2002)

B. Peran Kurikulum

Sebagai sebuah program pendidikan yang dirancang secara sistematis, kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan santri. Jika kita menganalisis sifat masyarakat dan kebudayaan, serta peran sekolah sebagai institusi sosial dalam pelaksanaannya, dapat diidentifikasi setidaknya tiga peran penting kurikulum : peran konservatif, peran kritis atau evaluatif, dan peran kreatif. Ketiga peran ini memiliki tingkat kepentingan yang sama dan harus dijalankan secara seimbang.

a) Peranan Konservatif.

Salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Dengan demikian, sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku santri sesuai dengan berbagai nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial. Ini seiring dengan hakikat pendidikan itu sendiri, yang berfungsi sebagai jembatan antara para santri selaku anak didik dengan orang dewasa, dalam suatu proses pembudayaan yang semakin berkembang menjadi lebih kompleks. Oleh karenanya, dalam kerangka ini fungsi kurikulum menjadi teramat penting, karena ikut membantu proses tersebut. Dengan adanya peranan konservatif ini, maka sesungguhnya kurikulum itu berorientasi pada masa lampau. Meskipun demikian, peranan ini sangat mendasar sifatnya. (Hamalik, 2007)

b) Peranan Kritis atau Evaluatif.

Kebudayaan senantiasa berubah dan bertambah. Sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan di masa mendatang dihilangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan. Dengan demikian, kurikulum harus merupakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu. (Hamaik, 2007)

c) Peranan Kreatif.

Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang. Untuk membantu setiap individu

dalam mengembangkan semua potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan, dan keterampilan yang baru, yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Ketiga peran kurikulum tersebut perlu dijalankan secara seimbang, atau dengan kata lain, harus ada keharmonisan diantara ketiganya. Dengan cara ini, kurikulum akan mampu memenuhi tuntutan zaman dan situasi dalam mempersiapkan santri menuju kebudayaan masa depan.

A. Fungsi dan Tujuan Kurikulum

Disamping memiliki peranan, kurikulum juga mengemban berbagai fungsi tertentu. Alexander Inglis, dalam bukunya *Principle of Secondary Education* (1918), mengatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik. (Elisa, 2017)

a) Fungsi Penyesuaian (The Adjutive of Adaptive Function)

Individu hidup dalam lingkungan. Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan sendiri senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individu pun harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis pula. Dibalik itu, lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan. Disinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat welladjusted.

b) Fungsi Integrasi (The Integrating Function)

Kurikulum berfungsi mendidik pribadi–pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

c) Fungsi Diferensiasi (The Differentiating Function)

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang di masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong orang-orang berpikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.

d) Fungsi Persiapan (The Propaedeutic Function)

Kurikulum berfungsi mempersiapkan santri agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, misalnya melanjutkan studi ke sekolah yang lebih tinggi atau persiapan belajar didalam masyarakat. Persiapan kemampuan belajar lebih lanjut ini sangat diperlukan, mengingat sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan santri atau pun yang menarik perhatian mereka.

e) Fungsi Pemilihan (The Selective Function)

Perbedaan (diferensiasi) dan pemilihan (seleksi) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.

f) Fungsi Diagnostik (The Diagnostic Function)

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan santri untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan jika santri menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya melalui proses eksplorasi. Selanjutnya santri sendiri yang memperbaiki kelemahan tersebut dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada. Fungsi ini merupakan fungsi diagnostic kurikulum dan akan membimbing santri untuk dapat berkembang secara optimal. Berbagai fungsi kurikulum dilaksanakan oleh kurikulum secara keseluruhan.

Fungsi-fungsi tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan santri, sesuai dengan arah filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh institusi pendidikan yang bersangkutan.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, tujuan kurikulum dapat diartikan sebagai upaya untuk membantu santri beradaptasi dengan lingkungannya, mengintegrasikan diri dalam masyarakat, menghargai perbedaan individu, mempersiapkan diri untuk studi lebih lanjut, memilih jalur yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, serta memahami dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

B. Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI)

Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah adalah salah satu kurikulum yang special di Indonesia. Kurikulum ini pertama kali dipakai di Pondok Modern Darussalam Gontor dan banyak diadopsi oleh banyak pondok lainnya. Kurikulum ini mengkombinasikan 100% pelajaran agama dan 100% pelajaran umum. Dan memakai waktu pembelajaran selama 24 jam. Dimana, dibagi menjadi tiga waktu

yakni : formal, non formal dan in formal. Adapun penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai pengantar mata pelajaran juga merupakan kelebihan dari kurikulum ini. (Chusnul Chotimah, 2021)

Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah (KMI) merupakan sebuah program pendidikan yang pertama kali diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor sejak 1936, sepuluh tahun setelah berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor di tahun 1926. Program ini diperkenalkan oleh Kyai Imam Zarkasyi salah satu dari tiga pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor. Dalam pandangan Kyai Imam Zarkasyi bahwa dalam proses pembelajaran bukan hanya pelajaran yang penting melainkan ruh atau jiwa. Karena jiwalah yang memelihara kelangsungan hidup pesantren dan filsafat santri. Menurut Kyai Imam Zarkasyi proses pembelajaran didalam pondok pesantren bukan hanya pelajaran yang penting melainkan jiwa. Apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dirasakan oleh santri semuanya harus bernilai pendidikan. Sistem pembelajaran KMI dari bangun pagi sampai tidur di malam hari kembali semuanya diatur dan dilakukan sedemikian rupa.

Model ini kemudian dipadukan dengan model pendidikan pesantren. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di banyak pesantren umum, diajarkan di kelas. Namun, pada saat yang sama, santri tinggal di asrama dengan tetap menjaga suasana dan semangat kehidupan pesantren. Proses pendidikan berlangsung 24 jam. Materi agama dan umum ditawarkan dalam porsi yang sama selama jangka waktu 6 tahun. Pendidikan keterampilan, seni, olahraga, organisasi, dll. merupakan bagian dari aktivitas kehidupan santri Pondok.

Kurikulum KMI (dirasah islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin) telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan seperti yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. Kemudian di tahun 2019 status Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah sudah masuk dalam Sistem Pendidikan Nasional dan disahkan oleh DPR-RI pada tanggal 24 September 2019 melalui Undang-Undang No 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, Pendidikan pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis Kitab Kuning atau Dirasah Islamiyah dengan Pola Pendidikan Mu'allimin secara berjenjang dan terstruktur. (Ahmad, 2023)

KMI (Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah) dipilih oleh trimurti sebagai jenjang pendidikan dan pelopor pendidikan modern dengan sistem klasikal. Meskipun pada waktu itu keputusan ini menimbulkan kontroversi baik di kalangan pesantren maupun di tingkat pemerintahan, KMI Gontor tetap eksis dan bahkan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan setingkat lainnya.

2.2.1 Pembinaan Akhlak (Harusnya 2.2.2)

Peran akhlak dalam kehidupan manusia memiliki posisi yang krusial, baik bagi individu maupun bagi masyarakat dan bangsa. Pentingnya pendidikan akhlak terlihat dalam kemampuannya untuk membantu seseorang dalam memahami perbedaan antara yang baik dan yang buruk.

A. Pengertian Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Menurut Abuddin Nat, secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqo, yukhliq, ikhlaqon. Sesuai dengan bentuk tsulasi majid wazan af'ala, yuf'ilu, if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), at-tabi'ah (tabiat, kelakuan, atau watak dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah (peradaban yang baik), dan al-dien (agama). (Nata, 2002, p. 2)

Dalam istilah Islam, akhlak adalah kepribadian yang menghasilkan perilaku manusia terhadap diri sendiri dan makhluk lain sesuai dengan perintah, larangan, dan petunjuk yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits.

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Al-Mawardi mengungkapkan : “Seseorang dikatakan berakhlak mulia jika budi pekertinya halus, berwatak lembut, wajahnya ceria, tidak suka menghardik dan selalu bertutur kata yang baik. (Beni Ahmad Saebani, 2010)

Syaikh Ibnu Sa'di mengatakan : “Akhlak mulia adalah akhlak yang utama dan agung. Ia dibangun diatas kesabaran, kelembutan dan kecenderungan pada perangai yang terpuji. Akhlak inipun melahirkan sikap mudah memaafkan, mampu bersikap toleran terhadap orang lain dan senang berbagi manfaat bagi sesama insan. Akhlak terpuji terwujud pula dengan kesabaran dalam menghadapi berbagai kejahatan orang lain, memaafkan kekeliruan sesamanya dan membalas keburukan mereka dengan kebaikan. (As-Sa'di, 2017)

Selanjutnya kata akhlak atau khuluq menurut Imam Al-Ghazali dalam karangannya *ihya' ulumuddin* dijelaskan bahwa:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ. فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ تَصْدُرُ عَنْهَا أَفْعَالٌ الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ عَقْلًا وَشَرْعًا، سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا. وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةُ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا.

Dari kutipan keterangan akhlak dalam kitab karangan Al-Ghazali diatas selanjutnyaditerjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah bahwa menurut Al-Ghazali :

Kata al-khuluqu (akhlak) menjadi suatu ibarat tentang kondisi dalam jiwa yang menetap didalamnya. Dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian. Jadi, apabila aplikasi dari kondisi dimaksud muncul perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji secara akal dan syara', maka itu disebut sebagai akhlak yang baik. Sedangkan apabila sesuatu perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi dimaksud adalah sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk. (Al-Ghazali, 2012, p. 188)

Dari definisi yang telah disebutkan, bisa disimpulkan bahwa akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dan dinilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Artinya akhlak merupakan karakter yang telah terintegrasi dalam diri seseorang, sehingga tindakan dan perilakunya secara alami mencerminkan sikap yang tepat tanpa perlu berpikir terlebih dahulu. Sikap ini muncul secara spontan dari dalam diri seseorang.

Kecenderungan manusia untuk berperilaku baik atau buruk merupakan bagian dari suatu proses yang sangat penting dalam membentuk perilaku akhir. Para ahli pendidikan menggunakan proses ini untuk mengembangkan konsep yang menjaga manusia tetap berada dalam kebaikan melalui pendidikan. Inilah yang membuat pendidikan akhlak menjadi sangat penting, terutama bagi anak-anak. Untuk menciptakan generasi dengan akhlak mulia di era digital saat ini, pendidikan sejak dini adalah metode yang paling efektif.

Jadi pendidikan akhlak bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan kesadaran, keteraturan, dan sistematis dalam memberikan bimbingan dan pembinaan, baik oleh orang tua di rumah maupun pendidik di sekolah, kepada anak-anak. Tujuannya adalah untuk membentuk kebiasaan, perilaku mulia, serta kepribadian yang tangguh.

B. Pembagian Akhlak

Pembagian akhlak yang dibahas disini didasarkan pada perspektif Islam, baik dari segi sifat maupun objeknya. Dari segi sifat, akhlak terbagi menjadi dua kelompok : pertama, akhlak baik yang disebut juga akhlak mahmudah (terpuji) atau akhlak al-karimah, dan kedua, akhlak buruk yang dikenal sebagai akhlak madzmumah.

1. Akhlak-Akhlak Tercela (Al-Akhlak Al Madzmumah)

Hidup manusia terkadang mengarah kepada kesempurnaan jiwa dan kesuciannya, tapi kadang pula mengarah kepada keburukan. Hal tersebut bergantung kepada beberapa hal yang mempengaruhinya. Menurut Ahmad Amin, keburukan akhlak (dosa dan kejahatan) muncul disebabkan karena “kesempitan pandangan dan pengalamannya, serta besarnya ego”. (Amin, 1988, p. 262)

Dalam pembahasan ini, akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak yang terpuji agar kita melakukan terlebih dahulu usaha

takhliyah, yaitu mengosongkan atau membersihkan diri/jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya (tahliyah) dengan sifat terpuji. Kemudian kita melakukan tajalli, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. (Yunasril Ali, 1987, p. 7)

Menurut Imam Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri/yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Akhlak mazmumah adalah perbuatan tercela menurut pandangan akal dan syari'at Islam. Akhlak mazmumah ini bukan termasuk sifat Rasulullah SAW.

2. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua kebiasaan yang tercela yang sudah dinash dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya. (AS, 1994, p. 204)

Akhlak yang terpuji mengacu pada sifat-sifat atau perilaku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, rendah hati (tawadhu), berprasangka baik (husnudzhon), optimis, menolong orang lain, amanah, bekerja keras, dan sebagainya.

Hamzah Ya'qub dalam bukunya "Etika Islam" (Ya'qub, 1993, p. 30) menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak mahmudah adalah sebagai berikut :

a. Memperoleh kemajuan rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk memajukan kemajuan manusia dalam aspek rohani atau mental spiritual. Ada perbedaan derajat antara individu yang memiliki pengetahuan dan yang tidak, karena individu yang berilmu memiliki keunggulan dalam derajatnya.

b. Sebagai penuntun kebaikan

Ilmu akhlak tidak hanya berfokus pada mengidentifikasi yang baik dan yang buruk, tetapi juga bertujuan untuk menginspirasi dan mendorong individu agar membangun kehidupan yang baik serta memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

c. Kebutuhan primer dalam keluarga

Seperti halnya kebutuhan jasmani seperti sandang, pangan, dan papan, kebutuhan primer juga memerlukan akhlak, tidak hanya untuk diri sendiri dan keluarga. Akhlak menjadi faktor kunci dalam membentuk keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Sebuah keluarga yang tidak didasari oleh akhlak yang baik, tidak akan merasakan kebahagiaan, meskipun memiliki kekayaan materi yang berlimpah. Tidak hanya dalam hubungan dengan keluarga, tetapi juga dalam hubungan dengan tetangga, kita perlu berakhlak baik. Hal ini penting untuk menciptakan kerukunan yang baik dalam kehidupan berkomunitas.

C. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti perbuatan, atau cara. Jadi, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik, yang dalam hal ini kaitannya dengan akhlak. (Depdikbud, 1997)

Pembinaan akhlak adalah suatu hal yang melintasi ruang dan waktu. Ia tidak dapat dibatasi oleh suatu tempat ataupun peristiwa. Zaman mungkin boleh berubah, namun akhlak harus tetap dijaga dan dipertahankan dalam melandasi semua tindakan. Khususnya dalam proses pembelajaran. Islam lebih mengutamakan adab dalam proses pembelajaran, bahkan dikatakan bahwa, akhlaq lebih utama daripada ilmu. Serta kita bisa melihat pula dari banyak para ahli ilmu dalam mencari dan mendalami ilmu, mereka lebih mendahulukan akhlaq daripada ilmu. Ibnu Mubarak mempelajari masalah adab. (DR, 2020)

Dalam pembinaan akhlak kepada santri, diperkenalkan sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW, yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam hal ini Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW. itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab : 21)

Pembinaan yang diberikan kepada santri merujuk pada upaya membina, merawat, dan mendidik mereka secara sadar oleh pendidik, baik dalam aspek fisik maupun spiritual, guna mencapai pembentukan kepribadian yang berkualitas. Pembinaan sikap dan perilaku anak mempunyai metode tersendiri. Menurut Abdullah Nasikh Ulwan ada beberapa metode pembinaan anak yang efektif diterapkan antara lain : melalui contoh teladan, memberi nasehat, memberi perhatian khusus membiasakan anak melakukan yang baik, dan memberi hukuman. (RAMADHANI, 2022, p. 688) Untuk mengetahui lebih jelas metode pembinaan anak, berikut ini akan dijelaskan yaitu:

- a. Melalui Contoh Teladan

Pembinaan dapat dilakukan dengan memberi contoh teladan yang baik pada anak. Metode keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang ditirunya dalam jiwa dan perasaan satu gambaran, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak. Pembinaan anak melalui contoh teladan dengan memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak. (Wirianto, 2013, p. 16)

b. Metode Nasehat

Selain melalui contoh teladan yang baik, pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberi nasehat. Islam menganjurkan pendidikan anak melalui nasehat. Artinya : Lukman berkata : “Hai anakku dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Dan sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”. Ayat tersebut merupakan salah satu metode pembinaan yang terdapat dalam Al-Qur’an. Metode tersebut adalah dengan cara memberi nasehat, menerangkan tentang suatu perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan.

c. Memberikan Perhatian Khusus

Yang dimaksud dengan pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, seperti sosial dan spiritual, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan rohaninya. Melalui upaya tersebut tercipta muslim hakiki sebagai batu pertama membangun fondasi Islam yang kokoh.

d. Membiasakan Anak Melakukan Hal Baik

Melalui kebiasaan juga dapat mendidik anak, hal ini merupakan salah satu metode pembinaan dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan membentuk budi pekerti dan etika yang lurus. Dalam Islam metode pembinaan anak dikenal dua metode secara garis besar, yakni : pertama, pengajaran ialah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan. Kedua, pembiasaan ialah upaya dalam pembentukan serta persiapan.

e. Memberikan Hukuman

Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Mendidik anak dengan memberi hukuman apabila si Anak tidak melakukan perintah yang bersifat kebaikan merupakan metode efektif mendidik anak. Menghukum anak dilakukan dengan tujuan mendidik anak sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak.

Abudin Nata dalam bukunya Akhlak Tasawuf, menyebutkan metode yang serupa yang dapat digunakan dalam pembinaan karakter dan akhlak anak didik, meliputi: Metode pembiasaan, Metode keteladanan, Memperhatikan faktor kejiwaan yang akan dibina. (Nata, 2011, pp. 164-165)

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dapat digunakan sebagai metode dalam pembinaan akhlak santri, karena dengan pembiasaan akan tercipta kebiasaan bagi anak didik. Contohnya, mereka dibiasakan untuk bersikap sopan santun terhadap Ustadz/ Ustadzah dan teman, berbicara dengan baik dan benar, shalat berjamaah, serta selalu menolong orang lain yang

membutuhkan. Dengan demikian, pembiasaan ini dapat menjadi sikap dan perilaku otomatis yang akan membentuk kepribadian luhur pada diri santri.

2. Metode Keteladanan

Teladan adalah sesuatu yang layak diikuti karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Figur teladan yang seharusnya dicontoh dan diikuti adalah Rasulullah SAW. Akhlak yang baik tidak hanya dibentuk melalui pelajaran, instruksi, dan larangan saja, karena jiwa manusia tidak cukup hanya dengan mendengar perintah dan larangan dari seorang Ustadz/ Ustadzah. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan pendekatan yang berkelanjutan. Pendidikan tidak akan berhasil tanpa disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

3. Memperhatikan Faktor Kejiwaan Yang Dibina

Pembinaan akhlak yang efektif juga dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan individu yang dibina. Penelitian para psikolog menunjukkan bahwa kondisi kejiwaan manusia berbeda-beda sesuai dengan usia. Misalnya, anak-anak cenderung menyukai kegiatan yang bersifat rekreatif dan bermain. Dengan mempertimbangkan faktor kejiwaan anak, pembinaan yang dilakukan akan menjadi lebih optimal.

Untuk mengefektifkan pembinaan akhlakul karimah santri, diperlukan adanya instrumen (alat ataupun media) yang membantu menjalankan proses pembinaan yang dimaksud. Beberapa instrument (JSIT, 2006, p. 133) yang dapat digunakan adalah:

- a. Mentoring
- b. Kelompok Ilmiah Remaja

- c. Lembar Muhasabah
- d. Malam Bina Iman dan Taqwa
- e. Outbond/ Achievement Motivation Training
- f. Lomba/ Olimpiade
- g. Tata Tertib Madrasah

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak antara lain,

1. Faktor Internal

Ada banyak faktor internal yang mempengaruhi hal ini, seperti insting atau naluri, adat atau kebiasaan (Habit), kemauan atau kehendak (iradah), dan suara batin atau suara hati.

2. Faktor Eksternal

Disamping faktor internal yang berasal dari dalam, ada juga faktor eksternal yang berasal dari luar, seperti pendidikan, Ustadz/ Ustadzah, dan lingkungan.

Pembinaan akhlakul karimah akan berhasil serta tercapai dengan baik bila didukung dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh Ustadz/ Ustadzah-Ustadz/ Ustadzah itu sendiri serta program pembinaan yang baik. Akhlak santri dapat dikatakan baik dilihat dari indikator-indikator berikut :

- a. Shalat 5 waktu
- b. Hormat kepada orang tua, Ustadz/ Ustadzah dan sesama manusia
- c. Suka bekerja keras dan disiplin
- d. Terpercaya, jujur, pemaaf
- e. Melakukan kebaikan dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela

2.2.1 Era Digital (Harusnya 2.2.3)

Digitalisasi membawa dampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, pola pikir yang instan, praktis dan tidak memperhatikan sisi proses, serta perubahan gaya hidup tidak dapat dihindarkan. Salah satu masalah yang sangat mengkhawatirkan adalah munculnya media sosial yang dapat merusak akhlak. Anak-anak yang lahir di masa ini sekarang langsung dihadapkan pada “dua dunia“ yaitu dunia nyata dan dunia maya, orang tua memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan kondisi lingkungan agar anak lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi sangat penting, agar anak memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan selanjutnya. (Suhartono, PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DI ERA DIGITAL, 2019)

A. Pengertian Era Digital

Era digital adalah suatu periode dimana mayoritas orang menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. Sistem digital ini lebih maju dibandingkan dengan sistem analog yang mendahuluinya. Sistem analog menghasilkan sinyal yang meniru dari alam, sehingga sering terjadi penurunan kualitas sinyal yang membuat sinyal menjadi kurang jelas. Sebaliknya, sistem digital mampu menghilangkan faktor pengganggu dengan mengubah sinyal asli menjadi bit dan mengatur sampel gelombang suara berdasarkan kecepatan tertentu, sehingga sinyal menjadi lebih jernih dan tidak mengalami penundaan.

Istilah digital sebagai perkembangan teknologi dan Sains, yang mengubah manual menjadi otomatis, menjadi ringkas yang difungsikan untuk meningkatkan kemudahan manusia. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi

menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Lima karakteristik digital, yakni numerik representasi, modularitas, otomatisasi, variabilitas dan transcoding, teori digital selalu berkaitan erat dengan media, karena media selalu berkembang seiring dengan majunya teknologi, dari media lama hingga media terbaru, sehingga mempermudah manusia dalam segala bidang yang berkaitan dengan digital. (Manovic, 2001, p. 2)

Kemajuan teknologi digital saat ini membawa perubahan besar bagi dunia, dengan munculnya berbagai teknologi digital yang semakin maju dan beragam. Teknologi akan terus berkembang tanpa henti dan menyatu dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain selain menguasai dan mengendalikan teknologi dengan baik dan benar agar memberikan manfaat yang lebih baik.

B. Dampak Positif dan Negatif Era Digital

Dampak teknologi dapat mengubah perilaku masyarakat di berbagai daerah, tidak hanya di kota namun di desapun tidak dapat menghindari dampak perilaku digital. (Piliang, 2010)

Pergeseran pola komunikasi dari bertemu langsung menjadi daring dengan berbagai media seperti chat, telepon, video call, facebook, twitter dan zoom meeting dan masih banyak lagi. Perubahan etika bergaul yang dituntut instan, tidak adanya filter informasi karena keterbukaan dalam bermedsos, media pertemanan online dan perubahan struktur bahasa sehingga menghadirkan kosakata baru. Cara pandang, sikap dan mental masyarakat pun terjadi pergeseran, sehingga seseorang dengan mudah menyimpulkan sesuatu diluar kapasitas diri mereka yang belum tentu valid. Gaya hidup digital menjadi suatu pandangan umum. (Siti Uswatun Kasanah, 2022, p. 71)

Menurut (Suhartono, 2019) perkembangan teknologi digital ini terdapat banyak dampak yang dirasakan oleh manusia, baik dampak positif maupun dampak negatifnya.

Dampak positif era digital antara lain :

1. Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya.
2. Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan.
3. Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat.
4. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
5. Munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
6. Munculnya e-bisnis seperti toko online yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya.

Adapun dampak negatif era digital yang harus diantisipasi, antara lain :

1. Pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah dan menyebabkan orang melakukan kecurangan.
2. Pikiran instan dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi.

3. Penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan.
4. Menurunnya moralitas yang disebabkan mudahnya mengakses situs pornografi dan pornoaksi.
5. Munculnya sikap individualis anti sosial.

C. Metode Pendidikan Akhlak Di Era Digital

Metode pendidikan akhlak yang dapat dilaksanakan oleh orang tua di rumah maupun para pendidik di sekolah diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka metode uswatun hasanah “contoh teladan yang baik” dari orang-orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Dalam hal ini, orang yang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya di rumah , karena itu contoh teladan dari orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak-anak. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual dan sosial. Selanjutnya pendidik di sekolah adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun dalam perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui. (Ulwan, 1981, p. 2)

Tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan untuk anak-anak tidak akan berhasil, dan nasihat tidak akan berkesan. Anak-anak akan meniru semua ucapan dan

tindakan orang tua serta pendidik. Lambat laun, anak-anak akan memahami bahwa tindakan mereka merupakan kewajiban yang harus dilakukan, bukan sekedar mengikuti perilaku orang tua dan pendidik. Orang tua perlu memberikan contoh dalam penggunaan teknologi informasi seperti internet, gadget, dan ponsel. Alat-alat tersebut harus digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, dengan memperhatikan waktu dan tempat yang tepat.

2. Metode Pembiasaan

Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya. Mendidik, melatih, dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar dia dapat meraih sifat dan keterampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh. Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk didalamnya keterampilan anggota tubuh, membutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat diraih dan harus dilakukan secara kebiasaan atau berulang-ulang sehingga tercapai dan dikuasai dengan baik, serta dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan. (Husain, 2007, p. 11)

Orang tua di rumah atau pendidik di sekolah harus selalu mengajari, melatih, dan membiasakan anak untuk berbicara dengan sopan, ramah, lembut, dan santun, karena anak akan meniru ucapan yang diajarkan. Perilaku seorang anak tergantung pada siapa yang mengajarnya, jika anak dilatih dengan ucapan dan perbuatan baik, maka anak akan menjadi baik, dan sebaliknya. Dalam pemanfaatan teknologi informasi, anak

juga perlu dibiasakan dengan pembatasan waktu agar tidak mengalami ketergantungan atau bahkan kecanduan internet, game, dan sebagainya.

3. Metode Perhatian

Metode pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak, persiapan spiritual dan sosial selain itu juga bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode perhatian ini merupakan metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.

4. Metode Nasihat (Mau'izhah al-Hasanah)

Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode Al-Qur'an dalam menyerukan dakwaan adalah bermacam-macam. Nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam. (Ulwan, 1981, p. 68)

Nasihat juga dapat berupa larangan, yang merupakan keharusan untuk tidak melakukan tindakan yang bisa merugikan diri sendiri atau orang lain. Usaha ini adalah tindakan tegas untuk menghentikan perbuatan-perbuatan yang jelas salah. Larangan ini mencakup perbuatan yang tidak pantas dilakukan, seperti mencuri, berkelahi dengan teman, dan sebagainya. Perilaku seperti ini harus dilarang sejak usia dini, agar ketika dewasa, melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama menjadi pantangan bagi

mereka. Strategi ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan perilaku baik pada anak.

5. Metode Hukuman dan Hadiah

Metode hukuman adalah tindakan yang diberikan kepada anak yang secara sadar dan sengaja melakukan kesalahan, seperti menyalah gunakan teknologi informasi untuk kejahatan atau maksiat terhadap Allah Ta'ala. Hukuman ini bertujuan untuk menimbulkan rasa penyesalan dan mencegah anak mengulangi kesalahan yang sama. Hukuman ini membantu membentuk kedisiplinan pada anak, dan pada tingkat yang lebih tinggi, menyadarkan anak untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Anak diharapkan bertindak bukan karena takut hukuman, tetapi karena kesadaran diri, ketaatan kepada Allah, dan keinginan untuk memperoleh ridha-Nya. Memberikan hadiah kepada anak saat mereka melakukan perbuatan terpuji juga penting. Hadiah tidak harus berupa materi atau barang, tetapi bisa berupa anggukan dengan wajah yang berseri-seri, acungan jempol, dan lain sebagainya. Hadiah semacam ini memiliki pengaruh besar pada anak, karena dapat menggembirakan mereka, meningkatkan kepercayaan diri, dan lebih penting lagi, memotivasi mereka untuk lebih bersemangat dalam belajar.

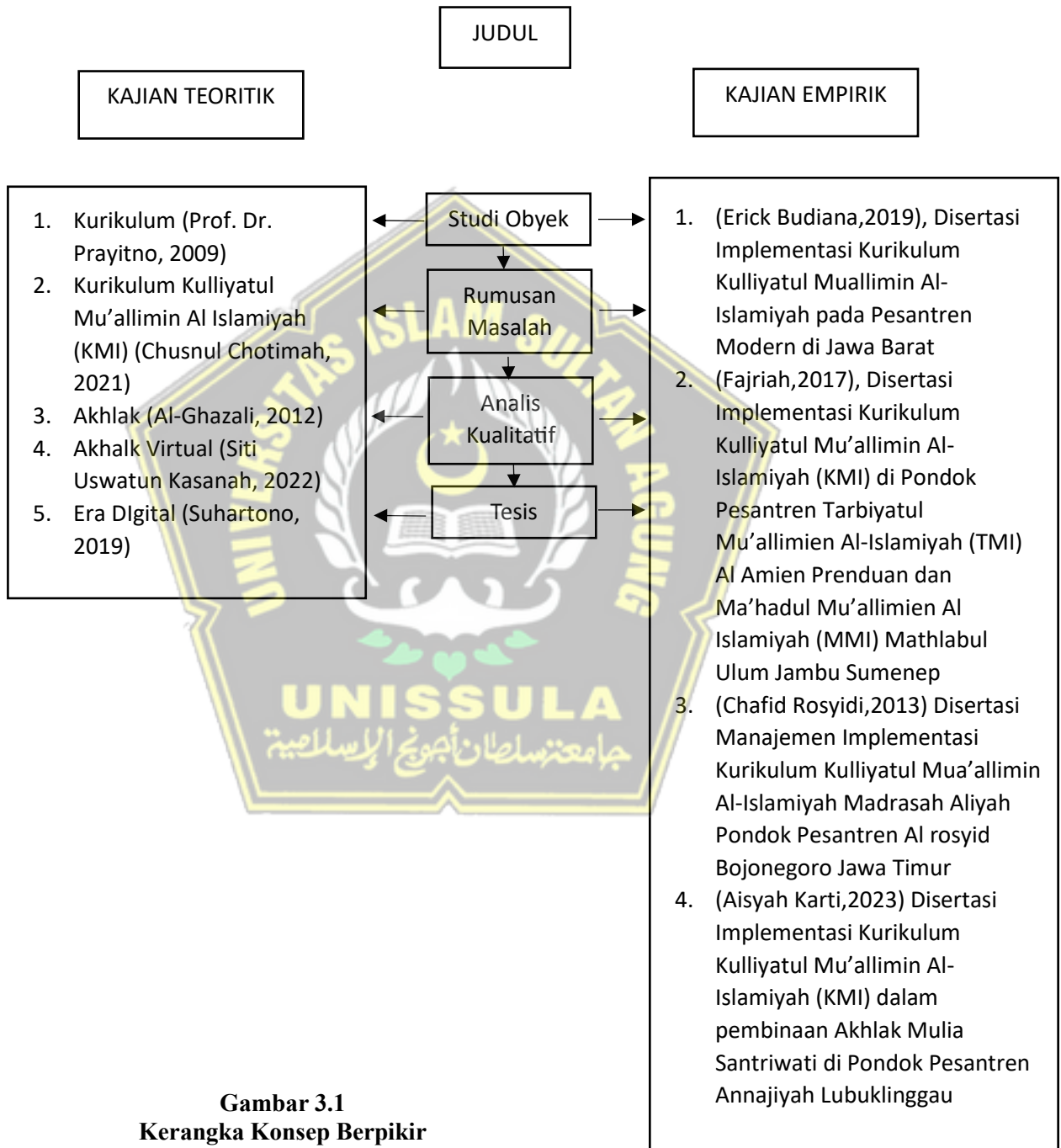
6. Metode Pengawasan

Metode ini digunakan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Karena manusia tidaklah sempurna dan cenderung melakukan kesalahan, kemungkinan penyimpangan selalu ada. Oleh karena itu, sebelum kesalahan dan penyimpangan semakin jauh, pengawasan harus selalu dilakukan. Terutama di era sekarang, dimana anak-anak sudah mahir menggunakan gadget. Dalam hal ini, orang

tua harus benar-benar mengawasi, karena tanpa pengawasan, anak-anak bisa membuka situs-situs terlarang yang dapat merusak moral dan akhlak mereka.

(Suhartono, 2019, p. 52)

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 3.1
Kerangka Konsep Berpikir

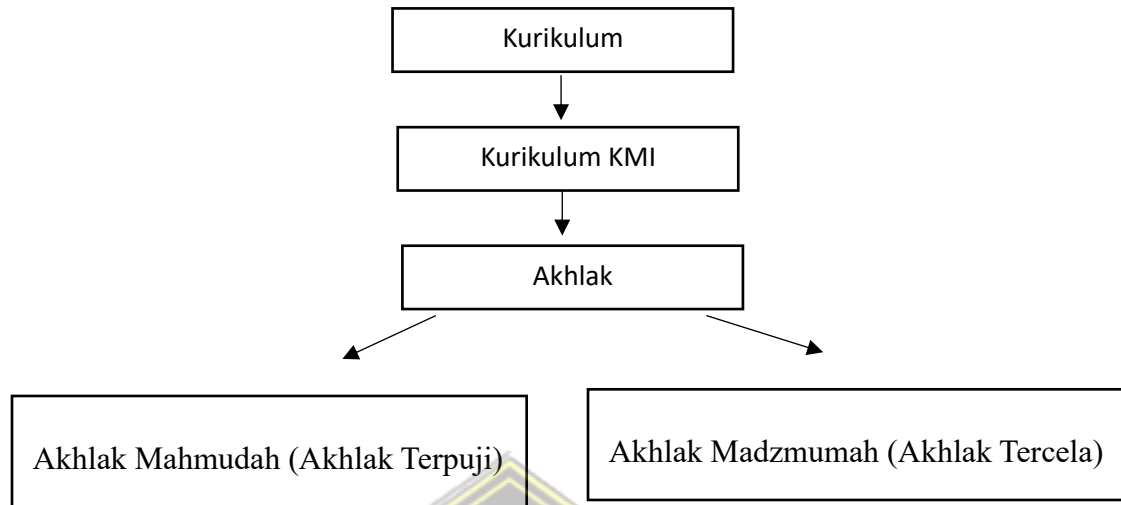
Keterangan

Judul penelitian ini adalah “ Implementasi Kurikulum KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) Dalam Mendidik Akhlak Virtual Santri di Era Digital di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga Jawa Tengah”. Penelitian ini dimulai dengan kajian teoritis yang diambil dari beberapa buku tentang Kurikulum (Prof. Dr. Prayitno, 2009, Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah (KMI) (Chusnul Chotimah, 2021), Akhlak (Al-Ghazali, 2012), Akhlak Virtual (Siti Uswatun Kasanah, 2022), Era Digital (Suhartono, 2019)

Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan kajian empiris dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, diantaranya: (Erick Budiana,2019), Disertasi Implementasi Kurikulum Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah pada Pesantren Modern di Jawa Barat, (Fajriah,2017), Disertasi Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Al Amien Prenduan dan Ma'hadul Mu'allimien Al Islamiyah (MMI) Mathlabul Ulum Jambu Sumenep, (Chafid Rosyidi,2013) Disertasi Manajemen Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mua'allimin Al-Islamiyah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al rosyid Bojonegoro Jawa Timur, (Aisyah Karti,2023) Disertasi Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dalam pembinaan Akhlak Mulia Santriwati di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau.

Berdasarkan kajian teoritis dan kajian empiris tersebut, peneliti melakukan studi pada objek yang memunculkan beberapa rumusan masalah. Oleh karena itu, analisis kualitatif perlu dilakukan untuk menghasilkan sebuah tesis sebagai hasil penelitian.

3.1. Kerangka Konseptual



Gambar 3.2
Kerangka Konseptual

Kurikulum berisi sekumpulan rencana, tujuan, dan materi pembelajaran. Termasuk cara mengajar yang akan menjadi pedoman bagi setiap pengajar supaya bisa mencapai target dan tujuan pembelajaran dengan baik.

Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah (KMI) merupakan sebuah program pendidikan yang pertama kali diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor sejak 1936, sepuluh tahun setelah berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor di tahun

Peran akhlak dalam kehidupan manusia memiliki posisi yang krusial, baik bagi individu maupun bagi masyarakat dan bangsa. Pentingnya pendidikan akhlak terlihat dalam kemampuannya untuk membantu seseorang dalam memahami perbedaan antara yang baik dan yang buruk.

Secara keseluruhan, uraian tersebut menekankan pentingnya kurikulum yang terstruktur dan program pendidikan yang baik (seperti KMI di Pondok Modern Darussalam

Gontor) dalam mengembangkan akhlak yang baik, yang sangat penting bagi kehidupan individu dan masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah. Karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiah yang terjadi apa adanya.

Denzim dan Lincoln (1994) dalam Albi Anggito (2018) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”. Anggito juga menambahkan dengan pernyataan dari Erickson (1968) menyatakan bahwa ”Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka”. (Setiawan, 2018)

Menurut Sharan B. Merriam (2009) ada empat karakteristik, berikut diidentifikasi oleh sebagian besar sebagai kunci untuk memahami sifat penelitian kualitatif :

- (1) fokusnya adalah pada proses, pemahaman, dan makna
- (2) peneliti adalah instrumen utama pengumpulan dan analisis data
- (3) prosesnya induktif
- (4) produknya sangat deskriptif. (Merriam, 2009)

Van Maanen (1979) mengatakan : Penelitian kualitatif adalah "sebuah istilah umum yang mencakup serangkaian teknik interpretatif yang berusaha untuk menggambarkan, memecahkan kode, menerjemahkan, dan jika tidak setuju dengan makna, bukan frekuensi, dari fenomena tertentu yang kurang lebih terjadi secara alami di dunia sosial". Pada dasarnya, peneliti kualitatif tertarik untuk memahami makna yang dibangun orang, yaitu bagaimana orang memahami dunia mereka dan pengalaman yang mereka miliki di dunia.

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan dalam satu kesatuan sistem. Kesatuan ini berupa program, peristiwa, kegiatan, atau suatu individu yang terkait dalam kesatuan sistem. Studi kasus dapat dikatakan sebagai penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari suatu kasus. (Sayodih, 2009)

4.2 Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Adapun penelitian yang akan dilakukan terletak di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda. Adapun letak dari Pondok Pesantren adalah di sebuah pedusunan sepi bernama Kedung Jampang desa Karangreja, kecamatan Kutasari, kabupaten Purbalingga. Sebuah desa di lereng gunung Slamet yang sangat kondusif dan representatif untuk proses edukasi yang Islami anak-anak.

b. Waktu Penelitian.

Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti merencanakan waktu penelitian berkisar antara bulan Februari 2024 sampai Juni 2024. Hal ini bertujuan agar bisa menganalisis berkenaan dengan tema apa yang peneliti angkat secara rinci dan akurat sehingga analisis yang dibuat bisa dipahami.

3.3. Sumber Data

Sumber data adalah suatu objek yang menjelaskan dari mana seorang peneliti mendapatkan data penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Primer. Data primer dalam penelitian kualitatif adalah data yang didapat langsung dari lapangan. Data primer ini berupa catatan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data ini bisa berbentuk catatan atau rekaman dari peneliti.
- b. Data Sekunder. Berbeda dengan data primer, data sekunder adalah data yang tidak didapat dari lapangan. Data ini berupa sumber dan bahan bacaan atau beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penanaman sikap spiritual santri yang dilakukan oleh ustadz/ ustadzah pesantren.

3.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk bilangan. Berdasarkan sumbernya data kualitatif dibedakan menjadi data historis, data teks, data kasus dan data pengalaman individu.

Penelitian yang akan digunakan ini dilihat dari sumbernya termasuk penelitian yang bersumber dari data kasus dan data individu. Hal ini karena data yang diambil bersumber dari kasus-kasus tertentu dan hanya berlaku untuk kasus-kasus tertentu. Dan ini merupakan bahan keterangan mengenai apa yang dialami santri didalam pesantren.

3.5. Objek, Subjek dan Informan Penelitian

a. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan, penilaian, sikap pro kontra, simpati antipati, keadaan batin, dan bisa berupa proses. (Amruddin, 2022) Objek penelitian ini adalah Implementasi Kurikulum KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) dalam Mendidik Akhlak Virtual Santri di Era Digital.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi) yang akan dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Dalam penelitian ini subjek yang diambil adalah:

1. Kepala Sekolah
2. Ustadz/ Ustadzah
3. Santri kelas II KMI

c. Informan Penelitian.

Pengertian informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Informan kunci.
2. Informan utama.
3. Informan Pendukung.

Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. (Heryana, 2018) Informan kunci dalam penelitian ini adalah ustadz/ ustadzah pengampu mata pelajaran akidah akhlak.

Informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Dalam kualitatif informan utama adalah “tokoh utama”, dalam hal ini santriwan KMI Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga.

Informan pendukung adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini informasi diambil dari Kepala Sekolah.

3.6. Metode Perolehan dan Pengumpulan Data.

1. Wawancara.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dalam mengumpulkan informasi atau data. Nazir (1983) mendefinisikan wawancara sebagai proses memperoleh

keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). (Edi, 2016, p. 03)

Dalam hal ini wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak terkait dan menanyakan beberapa pertanyaan seputar proses pembelajaran Aqidah Akhlak dalam menumbuhkan sikap disiplin santriwan KMI Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Kutasari Purbalingga.

2. Observasi.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang dihasilkan melalui kegiatan observasi. (Dr. Drs. H. Rifa'I Abubakar, 2021, p. 90)

Adapun jenis observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis Observasi partisipatif aktif, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Metode observasi ini dimaksudkan untuk mengamati proses pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan sikap disiplin santriwan KMI Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Kutasari Purbalingga.

3. Dokumentasi.

Metode lain yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan metode dokumentasi. Secara konseptual dokumen merupakan sumber informasi yang bukan dari manusia, studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

3.7. Metode Pengecekan Keabsahan Data.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen penelitian. Instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah.

- a. Uji Kredibilitas. Perpanjangan waktu pengamatan. Perpanjangan waktu pengamatan adalah menambah masa penelitian untuk mengumpulkan data atau melakukan pengecekan data.
- b. Meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan bermakna mengamati secara lebih cermat, tekun dan hati-hati, sehingga data yang diperoleh bisa lebih lengkap, lebih halus dan lebih sempurna, yang akan menjadi lebih terpercaya.
- c. Triangulasi. Pengujian data melalui teknik triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, teknik dan waktu.
 - 1) Triangulasi Sumber. Pengujian kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek satu jenis data melalui beberapa sumber yang ada. Misalnya untuk mengecek data tentang perilaku disiplin santri, yang telah diperoleh melalui wawancara kepada ustadz/ ustadzah, kemudian dicek dengan cara menanyakan data yang sama kepada orang tua santri atau teman pesantren santri. Kemudian data yang diperoleh dari ketiga sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan kemudian dilihat mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik. Kemudian data yang telah dianalisis, kemudian menghasilkan kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan dari ketiga sumber data penelitian.
 - 2) Triangulasi Teknik. Untuk menguji data menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya mengecek data tentang metode mengajar oleh ustadz/ ustadzah melalui wawancara, lalu dicek dengan teknik observasi, atau dokumentasi atau angket. Apabila pengujian melalui dua atau tiga teknik

diperoleh data yang berbeda, maka peneliti perlu melakukan diskusi kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang benar atau semua benar karena sudut pandang yang berbeda.

- 3) Triangulasi Waktu. Perbedaan waktu pengumpulan data bisa menghasilkan perbedaan perolehan data. Oleh karena itu, pengecekan data melalui triangulasi waktu menjadi penting untuk memastikan kredibilitas data penelitian. Pengujian data melalui triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui wawancara pada siang hari dengan waktu pagi atau sore hari. Perbedaan hasil dapat terjadi karena wawancara dipagi hari dapat lebih valid karena informan masih segar, belum banyak masalah, belum capek, sehingga datanya bisa valid dibandingkan wawancara dilakukan pada siang hari setelah informan bekerja, dalam keadaan capek, banyak masalah, dan pikiran galau. Oleh karena itu, jika wawancara dilakukan pada siang hari dapat dilakukan pengecekan dengan wawancara pada pagi hari atau malam hari setelah informan lepas dari kepenatan. Apabila wawancara telah dilakukan dalam waktu yang berbeda, namun ditemukan data yang berbeda juga, maka perlu wawancara dilakukan dengan berulang-ulang, sehingga sampai diperoleh kepastian data.
- d. Menggunakan bahan Referensi. Bahan referensi adalah bahan pendukung untuk membuktikan data yang diperoleh peneliti. Sebagai contoh bahwa data hasil wawancara didukung oleh adanya rekaman wawancara. Kemudian foto-foto sebagai pendukung data tentang gambaran suatu situasi dan data tentang interaksi manusia. Oleh karena itu, alat-alat rekaman seperti hp, camera, handycam dan alat perekam suara sangat diperlukan sebagai pendukung kredibilitas data yang diperoleh peneliti. Sebaiknya data yang disajikan peneliti dalam laporannya harus didukung dengan tampilan foto atau gambar dan dokumen lainnya yang menunjukkan bahwa data dimaksud sejalan atau sesuai dengan gambar atau foto, sehingga semakin meningkatkan keterpercayaan terhadap data yang disajikan
- e. Mengadakan Member check. Member check adalah proses pengecekan data yang oleh peneliti kepada sumber data yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian data yang

diperoleh peneliti dengan data yang diberikan oleh informan. Jika data yang diterima peneliti cocok dengan data yang diberikan informan dan kemudian disepakati bahwa data tersebut adalah benar, maka data dimaksud adalah valid, yang menunjukkan bahwa data tersebut semakin terpercaya/kredibel. Akan tetapi sebaliknya jika data yang diperoleh peneliti yang sudah ditafsirkan secara variatif tidak disepakati dengan pemberi data/ informan, maka perlu dilakukan diskusi dengan informan yang memberikan data, dan apabila terdapat perbedaan yang signifikan, maka peneliti perlu merubah temuan penelitiannya, yang harus menyesuaikan dengan data yang diberikan oleh informan. Dengan demikian member chek adalah suatu upaya untuk menemukan data yang disepakati kedua belah pihak, sehingga menemukan data yang valid untuk disajikan dalam laporan penelitian.

3.8. Metode Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, diolah sedemikian rupa sampai pada kesimpulan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit analisis, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan memilah antara yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.

Adapun prosedur yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

- a. Mengorganisir data. Tujuannya untuk menemukan data yang sesuai dan membuang data yang tidak sesuai dengan penelitian.
- b. Membuat kategori, menentukan tema dan pola. Peneliti mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan tema masing-masing, sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat jelas.
- c. Menguji hipotesis yang muncul menggunakan data yang ada.
- d. Mencari eksplanasi alternatif data. Peneliti memberikan keterangan yang masuk akal terhadap data yang ada dan mampu menerangkannya

- e. Menulis laporan. Penulisan laporan merupakan bagian analisis kualitatif yang tidak terpisahkan. Dalam laporan ini, peneliti mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Sekolah (ubah angkat)

5.1.1 Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga

Berdasarkan data pesantren yang mencakup profil Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga, diperoleh informasi mengenai sejarah berdirinya pondok tersebut. Pada tahun 1992, di Dusun Kedungjampang Desa Karangreja, RT 16/RW 08, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga, didirikan Yayasan Islam Nurul Huda Purbalingga. Yayasan ini membuka beberapa unit pendidikan, termasuk TPQ/TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), Madin (Madrasah Diniyah), dan panti asuhan Nurul Huda. Setelah berjalan sekitar tiga tahun, minat terhadap TPQ/TPA dan Madin meningkat pesat. Yayasan tersebut kemudian mempertimbangkan untuk mendirikan lembaga pendidikan formal berfokus pada keagamaan, yakni Pondok Pesantren.

Setelah berkonsultasi dengan tokoh masyarakat dan Ustadz/ Ustadzah yayasan, akhirnya program pendidikan pesantren didirikan pada tahun 1996. Keberhasilan ini juga didukung oleh antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Masyarakat dan penUstadz/ Ustadzahs yayasan bersama-sama membangun Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga, dengan bantuan material, tenaga, dan pikiran. Akhirnya, berdirilah gedung berukuran 7x21 m dengan tiga ruangan. Yayasan kemudian membuka pendaftaran untuk santri baru, dengan jumlah awal 11 santri yang berasal dari warga sekitar dan luar daerah sebagai kader atau utusan dari lembaga-lembaga setempat.

Seiring waktu, perkembangan pesantren semakin pesat, baik dalam segi fisik maupun pendidikan. Yayasan mendatangkan tenaga pendidik profesional dan bekerja sama dengan pesantren lain untuk menghadirkan ustadz alumni. Langkah ini bertujuan agar setiap pengajar bisa menularkan ilmu dan pengalaman mereka, sehingga Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga bisa setara dengan pesantren lain yang lebih maju. Beberapa tenaga pengajar diambil dari Pondok Pesantren Darussalam Gontor, MWI Kebarongan, Al-Muttaqin Jepara, dan pesantren lainnya. Untuk mata pelajaran umum, pesantren

mengundang ustadz/ustadzah alumni dari perguruan tinggi yang peduli terhadap pendidikan pesantren.

Unit pendidikan awal di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga adalah tingkat MTs. Pada tahun 2004, Departemen Agama Kabupaten Purbalingga meluncurkan program Wajar Dikdas (Wajib Belajar Sembilan Tahun) bagi pesantren yang belum memiliki ijazah formal. MTs Nurul Huda mulai mengikuti UAN (Ujian Akhir Nasional), meskipun pelaksanaannya berbeda dari sekolah formal lainnya. Hingga hari ini, hal tersebut belum berubah.

Yayasan Islam Nurul Huda Purbalingga kini mengelola beberapa unit pendidikan, yaitu:

1. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)
2. TA (Tarbiyatul Athfal)
3. MADIN (Madrasah Diniyah)
4. SDIT (Sekolah Dasar Islam plus Tahfidz)
5. MTS (Mutawasittoh)
6. KMI (Kuliyatul Mu'alimin)²

5.1.2 Profil Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga

Nama	:	PPS Nurul Huda
NPSN	:	69951246
Alamat	:	Karangreja Rt 16/ 008, Kec. Kutasari
Desa/Kelurahan	:	KARANGREJA
Kecamatan/Kota (LN)	:	KEC. KUTASARI
Kab.-Kota/Negara (LN)	:	KAB. PURBALINGGA
Propinsi/Luar Negeri (LN)	:	PROV. JAWA TENGAH
Status Sekolah	:	SWASTA
Bentuk Pendidikan	:	Pondok Pesantren
Kementerian Pembina	:	Kementerian Agama
Naungan	:	Lainnya
NPYP	:	-
No. SK. Pendirian	:	Wk/5.e/PP.00.7/3452/1998
Tanggal SK. Pendirian	:	03-08-1998

² Dokumen Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga, dikutip pada tanggal 10 Juli 2024

Nomor SK Operasional : 2741/Kk.11.03/5/PP.00.7/08/2019
Tanggal SK Operasional : 21-08-2019
Tanggal Upload SK Op. : 2022-05-23 12:25:08.867
Akreditasi : -³

5.1.3 Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga

Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga adalah sebuah lembaga pendidikan berasrama yang terletak di Desa Karangreja, Dusun Kedungjampang, RT 16 RW 08, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Akses menuju pesantren ini cukup mudah karena jalan di desa tersebut sudah beraspal. Lokasinya berdekatan dengan pemukiman warga dan lahan pertanian, di daerah perbukitan di sekitar lereng Gunung Slamet yang sepi dan sangat cocok untuk kegiatan belajar mengajar. Secara geografis, pesantren ini menghadap ke arah timur, dengan batasan sebelah barat dan utara adalah perkebunan salak, dan sebelah timur serta selatan adalah pemukiman warga.

Posisi Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga yang jauh dari jalan raya dan perkotaan membawa keuntungan tersendiri, yaitu lingkungan yang tenang dengan tingkat kebisingan rendah, sehingga mendukung konsentrasi dalam proses belajar mengajar. Udara pedesaan yang bersih dan rendah polusi juga baik untuk kesehatan, yang berkontribusi pada kesuksesan para santri dalam belajar.⁴

5.1.4 Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga

Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga yaitu:

Visi Pesantren

- 1) Menjadi lembaga pendidikan unggul yang akan melahirkan generasi yang shalih, siap berperan serta dalam iqomatuddin dan memiliki kemampuan mendidik serta kecakapan hidup.

Misi Pesantren

³ <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/npsn/69951246>

⁴ Dokumen Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga, dikutip pada tanggal 10 Juli 2024

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dengan sistem manajemen profesional dan kurikulum integral.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan Al-Kitab dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman *Manhaj Ahlussunnah Waljama'ah*.
- 3) Menyiapkan calon Ustadz/ Ustadzah dan da'i.
- 4) Memberikan bekal keterampilan hidup (life skill).⁵

5.1.5 Keadaan Ustadz/ Ustadzah, Karyawan, dan Santri

1) Keadaan Ustadz/ Ustadzah dan Karyawan

Ustadz memiliki tugas dan tanggung jawab utama dalam pendidikan, yaitu mendidik serta memberikan bimbingan secara efektif dan efisien. Melalui pendidikan dan bimbingan tersebut, santri diharapkan dapat terlatih dan menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi individu yang disiplin, cerdas, mandiri, berakhlak mulia, dan selalu berperilaku sesuai dengan norma-norma serta ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar di kemudian hari, mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Untuk mewujudkan hal tersebut, lembaga pendidikan harus memiliki tenaga pengajar yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, untuk melayani santri dalam proses pembelajaran.

Pondok Pesantren Nurul Huda Purbalingga sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat membawa perubahan positif bagi santrinya. Melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, pesantren ini memiliki tenaga pengajar yang kompeten di bidangnya untuk menunjang proses pembelajaran. Keberadaan karyawan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda juga menjadi bagian penting dalam memajukan dan meningkatkan pelayanan di pesantren. Karyawan tersebut termasuk tenaga administrasi yang bertugas melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan administrasi sekolah serta tugas-tugas yang mendukung jalannya kegiatan pembelajaran dan administrasi pesantren.

Pada Tahun Pelajaran 2023/2024, jumlah ustadz/ustadzah 78 orang di awal tahun, sementara di akhir tahun 66 orang. Sedangkan untuk karyawan sebanyak 4 orang sebagai petugas kebersihan dan 5 orang sebagai petugas dapur di Pondok Pesantren

⁵ Wawancara dengan

Islam Nurul Huda Purbalingga. Sebagian dari mereka tinggal di asrama pesantren untuk mendampingi kegiatan santri, sementara sebagian lainnya tinggal di desa sekitar pesantren bersama keluarga mereka.

2) Keadaan Santri

Jumlah santri di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga pada Tahun Pelajaran 2023/2024 adalah 160 santri, terdiri dari 50 santriwan dan 110 santriwati. Rinciannya adalah sebagai berikut: kelas I'dad Lughowi memiliki 2 rombel dengan 2 santriwan dan 5 santriwati, kelas 1 KMI memiliki 3 rombel dengan 1A 18 santriwan, 1B 20 santriwati, dan 1C 20 santriwati, kelas 2 KMI memiliki 3 rombel dengan 2A 18 santriwan, 2B 15 santriwati, dan 2C 16 santriwati, adapun kelas 3 KMI memiliki 3 rombel dengan 3A 12 santriwan, 3B 17 santriwati, dan 3C 17 santriwati.

3) Keadaan Sarana Prasarana

Salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana untuk mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik jika didukung oleh kondisi dan suasana yang baik. Sarana dan prasarana di sebuah lembaga pendidikan sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sarana dan prasarana mencakup segala benda di sekolah yang dapat difungsikan sesuai dengan tujuan dan manfaatnya dalam menjalankan kegiatan di lembaga tersebut.

Selain itu, sarana juga akan meningkatkan semangat dan motivasi belajar bagi santri serta membantu meringankan tugas ustadz dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang efektif. Sarana dan prasarana yang memadai akan membantu ustadz dalam proses belajar mengajar. Misalnya, dalam penggunaan metode pembelajaran, dukungan dari media atau sarana yang ada akan mempermudah penyampaian materi sehingga lebih mudah dipahami oleh santri, dan metode yang digunakan dapat diterapkan dengan lebih efektif, karena media atau sarana tersebut melengkapi metode yang digunakan oleh Ustadz/ Ustadzah.

Sarana dan prasarana yang dimaksud dalam konteks ini adalah segala benda yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Huda Purbalingga yang difungsikan atau dimanfaatkan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan lain yang mendukung pelaksanaan pendidikan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai,

kegiatan belajar mengajar akan berlangsung dengan baik dan efisien. Sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga antara lain ruang kelas, ruang tidur, kamar mandi, dapur, kantor, lapangan olahraga, peralatan olahraga, dan fasilitas lainnya.⁶

5.2 Pembahasan

4.2.1 Kurikulum Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga Jawa Tengah

KMI adalah kurikulum yang awalnya dirancang dan dikembangkan oleh pondok pesantren Gontor, yang telah lama dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Indonesia. Seiring waktu, kurikulum ini tidak hanya diterapkan di Gontor, tetapi juga diadopsi dan diadaptasi oleh berbagai pondok pesantren lainnya di seluruh nusantara, menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masing-masing lembaga.

Salah satu contoh penerapan kurikulum KMI adalah di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari, yang terletak di Purbalingga, Jawa Tengah. Pesantren ini mengimplementasikan kurikulum KMI dengan pendekatan yang fleksibel dan inovatif, memastikan bahwa setiap elemen kurikulum direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan dikembangkan secara sistematis. Proses ini dilakukan secara bertahap dan proporsional, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan bangsa.

Kurikulum ini dirancang untuk menjadi responsif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia modern. Dengan demikian, Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari mampu mempersiapkan santri-santrinya menjadi individu yang berkualitas, berkompeten, dan berkontribusi positif dalam pembangunan bangsa dan negara.

Kurikulum KMI di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga, Jawa Tengah, disusun dengan cermat berdasarkan kebutuhan santri. Kurikulum ini mencakup berbagai materi yang dikembangkan sesuai dengan kegiatan dan tradisi pesantren, dengan tujuan agar santri siap untuk terjun ke masyarakat dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Pengembangan kurikulum KMI menerapkan prinsip-prinsip relevansi, efektivitas, kesinambungan, orientasi pada tujuan, fleksibilitas, dan pendidikan sepanjang hayat, sehingga kurikulum ini tidak hanya sesuai dengan kebutuhan saat ini tetapi juga dapat terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman.

Dalam era digital yang serba cepat dan penuh tantangan ini, akhlak virtual santri juga menjadi perhatian utama dalam kurikulum ini. Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari tidak hanya diajarkan dalam interaksi langsung sehari-hari, tetapi juga mencakup perilaku online. Santri dibekali dengan pengetahuan dan nilai-nilai moral yang kuat agar mereka dapat berperilaku bijak, sopan, dan bertanggung jawab di dunia maya. Dengan adanya pendidikan akhlak virtual ini, santri diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam setiap

interaksi digital mereka, baik itu di media sosial, forum online, maupun platform komunikasi lainnya.

Kurikulum KMI di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari memastikan bahwa santri memiliki akhlak yang baik, tidak hanya dalam kehidupan nyata tetapi juga di dunia virtual. Hal ini penting mengingat era digital saat ini menuntut setiap individu untuk mampu beradaptasi dan tetap menjaga integritas serta moralitas dalam berbagai situasi. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, kurikulum KMI bertujuan untuk mencetak individu yang tidak hanya siap pakai dalam berbagai aspek kehidupan tetapi juga berakhlak mulia, baik dalam interaksi langsung maupun di dunia maya, menjadikan mereka contoh teladan dalam masyarakat serta mampu berkontribusi positif bagi perkembangan bangsa dan negara. Penyusunan kurikulum untuk mengembangkan sistem KMI didasarkan pada ideologi pesantren, termasuk visi dan misi masing-masing pesantren. Landasan ini diterjemahkan dengan mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan yang benar dan proporsional, seperti berpusat pada peserta didik, relevan dengan kebutuhan hidup, responsif terhadap perkembangan IPTEK dan seni, menyeluruh dan berkesinambungan sepanjang hayat, serta seimbang antara berbagai aspek, baik fisik maupun spiritual, duniawi dan ukhrawi, individual dan sosial, serta menyesuaikan dengan tuntutan hidup di masyarakat dan kondisi obyektif santri.

Penyusunan Kurikulum KMI dilakukan oleh tim pengembang yang bertanggung jawab dalam: (1) membentuk dan memberdayakan tim pengembang kurikulum; (2) mengidentifikasi kebutuhan untuk pengembangan kurikulum KMI; (3) mengevaluasi pelaksanaan kurikulum; (4) menggali dan menggerakkan sumber daya pendidikan;

(5) memfasilitasi guru dalam menyusun program kegiatan belajar; dan (6) memfasilitasi guru dalam memilih buku sumber yang sesuai untuk setiap bidang pengembangan. Menurut Subandijah (1993), unsur-unsur yang terlibat langsung dalam kegiatan pengembangan kurikulum adalah: (a) pengambil keputusan yang terkait dengan penetapan kurikulum; (b) ahli kurikulum; (c) ahli dalam disiplin ilmu; (d) ahli psikologi; dan (e) guru.

4.3.1 Pembinaan Akhlak Virtual di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga Jawa Tengah

Pembinaan akhlak virtual santri di pesantren merupakan aspek krusial dalam pendidikan di era digital saat ini. Mengingat semakin dominannya penggunaan teknologi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, pesantren perlu secara aktif mengintegrasikan pembelajaran tentang etika digital ke dalam kurikulum mereka. Hal ini melibatkan pendidikan mengenai perilaku yang sopan, bertanggung jawab, dan etis di dunia maya, yang harus sesuai dengan nilai-nilai Islam dan ajaran pesantren.

Menurut penelitian oleh Sari dan Hartono (2020), pendidikan akhlak virtual tidak hanya mengajarkan santri tentang tata krama dalam berkomunikasi online, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk menghindari dan menangani cyberbullying, hoaks, dan konten negatif. Program pembinaan ini dirancang untuk memastikan bahwa santri memahami dampak dari perilaku mereka di dunia digital dan mampu menjaga integritas serta reputasi mereka di platform online.

Selain itu, program pembinaan akhlak virtual di pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga Jawa Tengah melibatkan pendekatan yang holistik, menggabungkan teori dan praktik. Santri diberi kesempatan untuk berlatih berperilaku baik di dunia maya melalui simulasi dan diskusi, serta mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari pendidik dan sesama santri. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang tidak hanya terampil dalam menggunakan teknologi tetapi juga memiliki akhlak mulia dalam setiap interaksi digital.

Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, pesantren dapat memastikan bahwa santri tidak hanya menjadi individu yang terdidik dan terampil secara akademik, tetapi juga memiliki moral yang kuat dalam berinteraksi di dunia maya, mencerminkan nilai-nilai Islam yang luhur dalam semua aspek kehidupan mereka.

4.4.1 Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga Jawa Tengah

Mengacu pada karakteristiknya sebagai kurikulum hidup dan kehidupan, kurikulum ini diterapkan secara terpadu selama 24 jam sehari dalam satu program yang dikenal sebagai "core and integrated curriculum". Program ini mencakup berbagai kegiatan seperti ibadah, belajar, berlatih, dan berprestasi yang saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Untuk mempermudah pelaksanaan dan evaluasi, kurikulum ini dikategorikan ke dalam beberapa jenis program, yaitu program intrakurikuler, ekstrakurikuler, ko-kurikuler, dan bimbingan serta penyuluhan. Program-program tersebut kemudian dibagi lebih lanjut menjadi

prota (program tahunan), promes (program semester), program mingguan, dan program harian, serta mencakup sebelas materi yang berbeda.

Dalam konteks akhlak virtual santri, kurikulum ini juga mengintegrasikan pembelajaran mengenai perilaku etis di dunia maya dalam setiap aspeknya. Misalnya, program intrakurikuler mencakup pembelajaran tentang bagaimana santri harus berperilaku dengan baik dan bertanggung jawab di media sosial, sementara program ekstrakurikuler dan ko-kurikuler dapat mencakup aktivitas yang mempromosikan penggunaan teknologi yang positif dan etis. Bimbingan dan penyuluhan juga termasuk dalam pembelajaran akhlak virtual, memberikan panduan kepada santri mengenai cara berinteraksi secara sehat dan sopan di platform digital.

Selain itu, selama pelaksanaan program 24 jam tersebut, bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar adalah Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang beragam ini tidak hanya mendukung pembelajaran akademik tetapi juga memfasilitasi komunikasi yang efektif mengenai prinsip-prinsip akhlak virtual, memastikan bahwa santri dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang baik dalam berbagai konteks, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Program intrakurikuler mencakup kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas, dimana santri memperoleh pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan sesuai dengan standar pendidikan. Program ini memastikan bahwa setiap santri mendapatkan pendidikan formal yang komprehensif.

Program ekstrakurikuler dirancang untuk mengembangkan bakat dan minat santri di luar jam pelajaran. Ini mencakup berbagai kegiatan seperti olahraga, seni,

keterampilan teknis, dan lain-lain, yang membantu santri untuk mengembangkan diri secara holistik dan menemukan potensi mereka.

Program ko-kurikuler adalah kegiatan yang melengkapi dan mendukung pembelajaran formal, termasuk proyek kelompok, praktikum, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pelajaran di kelas. Kegiatan ini memungkinkan santri untuk mengaplikasikan teori yang mereka pelajari ke dalam praktik nyata, sehingga memperdalam pemahaman mereka.

Bimbingan dan penyuluhan berfokus pada pengembangan karakter dan akhlak santri, termasuk bimbingan pribadi, konseling, dan program yang membantu santri dalam mengatasi berbagai masalah yang mungkin mereka hadapi. Program ini sangat penting untuk memastikan kesejahteraan mental dan emosional santri.

Dalam konteks era digital saat ini, kurikulum juga memperhatikan akhlak virtual santri. Setiap program, baik intrakurikuler, ekstrakurikuler, ko-kurikuler, maupun bimbingan dan penyuluhan, diintegrasikan dengan prinsip-prinsip moral yang kuat yang harus diterapkan oleh santri di dunia maya. Santri diajarkan tentang pentingnya berperilaku baik dan bertanggung jawab dalam semua interaksi digital mereka, memastikan bahwa mereka tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan luas dan terampil, tetapi juga memiliki akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas online mereka. Dengan pendekatan menyeluruh ini, kurikulum hidup dan kehidupan yang diterapkan di pondok pesantren benar-benar mencerminkan pendidikan sepanjang hayat yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan bangsa.

Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran di pondok pesantren mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pesantren. Dalam proses ini, pembelajaran dirancang untuk memberikan santri lebih banyak kesempatan untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Pendekatan ini mencerminkan prinsip efektivitas kurikulum.

Efektivitas dalam pendidikan dapat dilihat dari dua aspek utama: (a) efektivitas mengajar guru, yang berhubungan dengan sejauh mana kegiatan mengajar direncanakan dengan baik dan dilaksanakan sesuai rencana, serta (b) efektivitas belajar santri, yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pelajaran melalui kegiatan belajar yang telah dilaksanakan (Idi, 1999). Kurikulum yang dikembangkan harus memudahkan para pemakainya dengan menyediakan pedoman yang jelas berupa bahan kajian dan metode untuk proses pembelajaran (Reksoatmodjo, 2010: 65).

Dalam konteks akhlak virtual santri, kurikulum ini juga mengintegrasikan prinsip efektivitas dengan memfasilitasi pembelajaran mengenai perilaku etis di dunia maya. Dengan memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana berperilaku baik di internet dan berinteraksi secara positif di platform digital, kurikulum memastikan bahwa santri tidak hanya aktif dalam belajar di dunia nyata tetapi juga memahami dan menerapkan akhlak yang baik di dunia virtual. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya efektif dalam konteks pendidikan tradisional tetapi juga relevan dengan tantangan dan kebutuhan di era digital.

Dalam penilaian kurikulum, terdapat beberapa aspek yang dievaluasi, meliputi aspek afektif, psikomotor, dan kognitif. Ujian dapat berupa tes formal maupun non-

tes, seperti dokumentasi, angket, observasi, wawancara, studi kasus, dan sosiometri. Penilaian ini digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar santri berdasarkan patokan tertentu yang menentukan apakah santri telah mencapai Kompetensi Dasar yang ditetapkan, naik kelas, atau lulus. Santri yang belum memenuhi kriteria dapat mengikuti program remedial hingga mereka mencapai tingkat kelulusan yang diharapkan.

Dalam konteks akhlak virtual santri, penilaian tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup evaluasi perilaku di dunia maya. Misalnya, aspek afektif melibatkan penilaian tentang sikap santri terhadap etika digital, sedangkan aspek psikomotor bisa mencakup keterampilan santri dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Aspek kognitif menilai pemahaman santri tentang prinsip-prinsip akhlak virtual.

Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, serta memastikan akuntabilitas dan penempatan santri. Menurut Arifin (2012:269), fungsi evaluasi kurikulum mencakup perbaikan kurikulum, penyediaan informasi untuk pembuat keputusan, pertanggungjawaban, laporan, seleksi, penempatan, serta akreditasi program. Dalam hal ini, evaluasi juga harus mencerminkan efektivitas pengajaran akhlak virtual, memastikan bahwa santri tidak hanya berhasil dalam pelajaran akademik tetapi juga berperilaku etis dan bertanggung jawab di dunia digital.

4.5.1

Pertanyaan Peneliti

Penulis menggunakan pertanyaan penelitian sebagai panduan untuk mengumpulkan data yang dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

3.3.1 Pedoman Wawancara Kepada Kepala Sekolah

1. Latar Belakang Kepala Sekolah
 - a. Bisa dijelaskan sedikit mengenai latar belakang ustadz sebagai kepala sekolah?
 - b. Berapa lama ustadz menjabat sebagai kepala sekolah di sini?
2. Pemahaman tentang Kurikulum KMI
 - a. Bagaimana ustadz menjelaskan secara umum tentang Kurikulum KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah)?
 - b. Apa tujuan utama dari Kurikulum KMI dalam konteks pendidikan akhlak santri?
3. Implementasi Kurikulum KMI di Pesantren
 - a. Bagaimana proses implementasi Kurikulum KMI di pesantren ini?
 - b. Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum KMI?
Jika ada, bagaimana cara mengatasinya?
 - c. Bagaimana cara pesantren mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kurikulum sehari-hari?
4. Pemahaman Tentang Akhlak Virtual
 - a. Bagaimana ustadz mendefinisikan akhlak virtual?
 - b. Menurut ustadz, mengapa akhlak virtual penting di lingkungan pendidikan?

5. Indikator Akhlak Virtual

- a. Apa saja indikator akhlak virtual yang anda terapkan atau harapkan di pesantren ini?
- b. Bagaimana ustadz mengevaluasi atau menilai akhlak virtual di kalangan santri?

6. Implementasi dan Kebijakan

- a. Apakah pesantren ini memiliki kebijakan khusus terkait akhlak virtual? Jika ya, bisa ustadz jelaskan?
- b. Bagaimana pesantren mengimplementasikan kebijakan tersebut dalam kegiatan sehari-hari?

7. Pendidikan dan Pembinaan

- a. Bagaimana pesantren mendidik santri mengenai pentingnya akhlak virtual?
- b. Adakah program atau kegiatan khusus yang dilakukan untuk mengembangkan akhlak virtual santri?

8. Tantangan dan Solusi

- a. Apa saja tantangan terbesar yang ustadz hadapi dalam menerapkan dan mempromosikan akhlak virtual di pesantren?
- b. Solusi apa yang telah ustadz coba untuk mengatasi tantangan tersebut?

9. Pengawasan dan Sanksi

- a. Bagaimana cara pesantren mengawasi perilaku online santri?
- b. Apakah ada sanksi bagi mereka yang melanggar norma akhlak virtual? Jika ya, bisa ustadz jelaskan lebih lanjut?

10. Peran Teknologi

- a. Menurut ustadz, bagaimana teknologi dapat mendukung penerapan akhlak virtual di pesantren?

- b. Apakah ada alat atau platform digital yang digunakan untuk mempromosikan akhlak virtual di pesantren ini?

11. Pendidikan Akhlak Virtual Santri di Era Digital

- a. Apakah ada program atau kegiatan khusus yang diselenggarakan oleh pesantren untuk mendidik akhlak virtual santri?
- b. Bagaimana pesantren mengatasi tantangan terkait penggunaan teknologi oleh santri dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak?

12. Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan

- a. Bagaimana pandangan ustadz tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan di sekolah ini?
- b. Apakah pesantren memiliki kebijakan atau pedoman khusus terkait penggunaan teknologi oleh santri?
- c. Bagaimana pesantren memastikan bahwa teknologi digunakan secara positif dan mendukung pendidikan akhlak santri?

13. Evaluasi dan Monitoring

- a. Bagaimana cara pesantren mengevaluasi efektivitas Kurikulum KMI dalam mendidik akhlak santri?
- b. Apakah ada mekanisme monitoring untuk melihat perkembangan akhlak virtual santri?
- c. Bagaimana umpan balik dari ustadz/ustadzah, santri, dan orang tua terkait implementasi Kurikulum KMI?

14. Harapan dan Rekomendasi

- a. Apa harapan ustadz terhadap masa depan implementasi Kurikulum KMI dalam mendidik akhlak virtual santri, terutama dalam konteks era digital?
- b. Apa rekomendasi ustadz untuk pesantren lain yang ingin meningkatkan akhlak virtual di lingkungan mereka?
- c. Adakah saran atau pesan khusus yang ingin ustadz sampaikan terkait topik ini?
- d. Apakah ada hal lain yang ingin Bapak/Ibu tambahkan yang mungkin belum kita bahas?

3.3.2 Pedoman Wawancara dengan Ustadz/ Ustadzah

1. Latar Belakang Ustadz/ Ustadzah

- a. Bisa dijelaskan sedikit mengenai latar belakang anda sebagai Ustadz?
- b. Berapa lama ustadz mengajar di pesantren ini?
- c. Mata pelajaran apa yang diajarkan oleh ustadz?

2. Pemahaman Tentang Kurikulum KMI

- a. Bagaimana pemahaman ustadz tentang Kurikulum KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah)?
- b. Menurut ustadz, apa tujuan utama dari Kurikulum KMI dalam konteks pendidikan akhlak santri?

3. Pengalaman dalam Implementasi Kurikulum KMI

- a. Bagaimana pengalaman ustadz dalam mengimplementasikan Kurikulum KMI di kelas?
- b. Apakah ada metode atau strategi khusus yang ustadz gunakan untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak melalui Kurikulum KMI?

- c. Tantangan apa yang sering ustadz hadapi dalam mengajarkan Kurikulum KMI?
Bagaimana cara mengatasinya?
4. Pemahaman tentang Akhlak Virtual
- Bagaimana ustadz mendefinisikan akhlak virtual?
 - Mengapa menurut ustadz, akhlak virtual penting dalam konteks pendidikan?
5. Pengalaman Pribadi
- Apakah ustadz pernah menghadapi situasi di mana akhlak virtual santri dipertanyakan?
Bisa anda ceritakan?
 - Bagaimana ustadz menangani situasi tersebut?
6. Pendidikan dan Pembinaan Akhlak Virtual
- Bagaimana cara ustadz mendidik santri tentang pentingnya akhlak virtual dalam kelas?
 - Apakah ustadz menggunakan metode atau materi khusus untuk mengajarkan akhlak virtual?
7. Indikator Akhlak Virtual
- Menurut anda, apa saja indikator akhlak virtual yang penting untuk diterapkan oleh santri?
 - Bagaimana ustadz mengamati dan mengevaluasi indikator-indikator tersebut dalam interaksi santri sehari-hari?
8. Tantangan dan Solusi
- Apa saja tantangan yang ustadz hadapi dalam mengajarkan dan mempromosikan akhlak virtual di kelas?
 - Solusi apa yang sudah ustadz coba untuk mengatasi tantangan tersebut?

9. Pengawasan dan Sanksi

- a. Bagaimana cara ustadz mengawasi perilaku online santri selama kegiatan belajar mengajar?
- b. Apakah ada tindakan atau sanksi yang ustadz ambil jika menemukan santri yang melanggar norma akhlak virtual? Bisa ustadz jelaskan?

10. Peran Teknologi

- a. Menurut ustadz, bagaimana teknologi dapat mendukung penerapan akhlak virtual di kelas?
- b. Apakah ada alat atau platform digital yang ustadz gunakan untuk mempromosikan akhlak virtual?

11. Pendidikan Akhlak Virtual Santri di Era Digital

- a. Bagaimana ustadz melihat peran Kurikulum KMI dalam mendidik akhlak virtual santri di era digital ini?
- b. Apakah ustadz menyelenggarakan program atau kegiatan khusus untuk mendidik akhlak virtual santri?
- c. Bagaimana ustadz mengatasi tantangan terkait penggunaan teknologi oleh santri dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak?

12. Penggunaan Teknologi Dalam Pengajaran

- a. Bagaimana pandangan ustadz tentang penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar?
- b. Apakah ustadz memiliki kebijakan atau pedoman khusus dalam menggunakan teknologi di kelas?

- c. Bagaimana cara ustadz memastikan bahwa teknologi digunakan secara positif dan mendukung pembelajaran akhlak santri?

13. Evaluasi dan Monitoring

- a. Bagaimana ustadz mengevaluasi efektivitas pembelajaran akhlak melalui Kurikulum KMI?
- b. Apakah ada mekanisme monitoring untuk melihat perkembangan akhlak virtual santri?
- c. Bagaimana umpan balik dari santri terkait pembelajaran akhlak yang ustadz ajarkan?

14. Harapan dan Rekomendasi

- a. Apa harapan ustadz terhadap masa depan implementasi Kurikulum KMI dalam mendidik akhlak virtual santri, terutama dalam konteks era digital?
- b. Apakah ada rekomendasi yang ingin ustadz sampaikan untuk meningkatkan efektivitas Kurikulum KMI di sekolah ini?
- c. Apa rekomendasi anda untuk Ustadz/ Ustadzah lain yang ingin meningkatkan akhlak virtual santri mereka?
- d. Adakah saran atau pesan khusus yang ingin anda sampaikan terkait topik ini?
- e. Apakah ada hal lain yang ingin anda tambahkan yang mungkin belum kita bahas?

3.3.3 Pedoman Wawancara Kepada Santri

1. Latar Belakang Santri

- a. Bisa ceritakan sedikit tentang diri kamu? (Nama, kelas, dan lama belajar di pesantren ini)
- b. Apa mata pelajaran favorit kamu dan mengapa?

2. Pemahaman Tentang Kurikulum KMI

- a. Apa yang kamu ketahui tentang Kurikulum KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah)?
- b. Bagaimana pandangan kamu tentang tujuan dari Kurikulum KMI dalam mengajarkan akhlak?

3. Pengalaman Dalam Pembelajaran Kurikulum KMI

- a. Bagaimana pengalaman kamu dalam mengikuti pembelajaran dengan Kurikulum KMI?
- b. Apakah ada kegiatan atau metode khusus yang menurut kamu efektif dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak?
- c. Apakah kamu merasa ada tantangan dalam belajar melalui Kurikulum KMI? Jika ya, tantangan apa saja yang kamu hadapi?

4. Pemahaman Tentang Akhlak Virtual

- a. Apakah kamu tahu apa itu akhlak virtual? Bisa kamu jelaskan dengan kata-kata kamu sendiri?
- b. Mengapa menurut kamu akhlak virtual penting dalam kehidupan sehari-hari?

5. Pengalaman Pribadi

- a. Pernahkah kamu mengalami atau menyaksikan situasi di mana akhlak virtual dipertanyakan di lingkungan sekolah? Bisa kamu ceritakan?
- b. Bagaimana kamu atau teman-teman kamu menangani situasi tersebut?

6. Pendidikan dan Kesadaran Akhlak Virtual

- a. Bagaimana cara pesantren atau ustadz/ustadzah mendidik tentang pentingnya akhlak virtual?

- b. Apakah ada kegiatan atau program khusus di pesantren yang membantu kamu memahami akhlak virtual?

7. Indikator Akhlak Virtual

- a. Menurut kamu, apa saja contoh perilaku yang menunjukkan akhlak virtual yang baik?
- b. Bagaimana cara kamu memastikan bahwa kamu berperilaku sesuai dengan indikator akhlak virtual tersebut?

8. Tantangan dan Solusi

- a. Apa saja tantangan yang kamu hadapi dalam menjaga akhlak virtual, terutama saat menggunakan internet dan media sosial?
- b. Bagaimana cara kamu mengatasi tantangan-tantangan tersebut?

9. Pengawasan dan Sanksi

- a. Apakah kamu merasa bahwa perilaku online kamu diawasi oleh ustadz/ustadzah atau orang tua? Bagaimana perasaan kamu tentang itu?
- b. Apa yang terjadi jika kamu atau teman kamu melanggar norma akhlak virtual di pesantren?

10. Peran Teknologi

- a. Menurut kamu, bagaimana teknologi dapat membantu kamu dalam menjaga akhlak virtual?
- b. Apakah ada aplikasi atau platform yang kamu gunakan untuk belajar atau berkomunikasi yang membantu mempromosikan akhlak virtual?

11. Rekomendasi

- a. Apa saran kamu untuk teman-teman lainya agar mereka dapat menjaga akhlak virtual yang baik?

- b. Apakah ada pesan khusus yang ingin kamu sampaikan terkait topik ini?

12. Pendidikan Akhlak Virtual di Era Digital

- a. Bagaimana menurut kamu peran Kurikulum KMI dalam mendidik akhlak virtual di era digital ini?
- b. Apakah sekolah menyelenggarakan program atau kegiatan khusus untuk mendidik akhlak virtual? Bagaimana pendapat kamu tentang program tersebut?
- c. Bagaimana kamu menggunakan teknologi dalam belajar dan apakah teknologi tersebut membantu dalam pembentukan akhlak kamu?

13. Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran

- a. Bagaimana pandangan kamu tentang penggunaan teknologi dalam proses belajar di pesantren?
- b. Apakah pesantren memiliki aturan atau pedoman khusus terkait penggunaan teknologi oleh santri? Bagaimana pendapat kamu tentang aturan tersebut?
- c. Bagaimana cara kamu memastikan bahwa teknologi digunakan secara positif dan mendukung pembelajaran akhlak kamu?

14. Evaluasi dan Monitoring

- a. Bagaimana kamu mengevaluasi efektivitas pembelajaran akhlak melalui Kurikulum KMI?
- b. Apakah kamu merasa ada perubahan dalam akhlak kamu setelah belajar dengan Kurikulum KMI? Bisa kamu ceritakan lebih lanjut?
- c. Bagaimana umpan balik dari teman-teman kamu terkait pembelajaran akhlak di pesantren?

15. Harapan dan Rekomendasi

- a. Apa harapan kamu terhadap masa depan implementasi Kurikulum KMI dalam mendidik akhlak santri, terutama dalam konteks era digital?
- b. Apakah ada saran atau rekomendasi yang ingin kamu sampaikan untuk meningkatkan efektivitas Kurikulum KMI di pesantren ini?
- c. Apakah ada hal lain yang ingin kamu tambahkan yang mungkin belum kita bahas?



Daftar Pustaka

- Ahmad, J. (2023). Sejarah KMI (Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah) Pondok Pesantren Gontor. *Jurnal Islamic*, 27.
- Al-Ghazali, I. (2012). *Ihya' „Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Juz 4*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Amin, A. (1988). *Etika (Ilmu Akhlak), Diterjemahkan oleh K.H. Farid Ma'ruf*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amruddin. (2022). *Metodologi Penelitian Manajemen*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- AS, A. (1994). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- As-Sa'di, A. (2017). *Ar-riyadh an-Nadhiroh*. Jogjakarta: Darus Sunnah.
- Beni Ahmad Saebani, A. H. (2010). *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Budi, A. M. (2019). PERAN KURIKULUM KULLIYATUL MU'ALLIMIN AL-ISLAMIYAH(KMI) GONTOR 9 DAN DISIPLIN PONDOK DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER SANTRI. *tarbawi*, 2.
- Chusnul Chotimah, B. A. (2021). PENERAPAN KURIKULUM KULLIYATUL MU'ALLIMIN AL-ISLAMIYAH DI PONDOK MODERN AL-BAROKAH NGANJUK. *Jurnal Education and developmentInstitut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 65.
- Depdikbud. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka.
- DR, B. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 7.
- Dr. Drs. H. Rifa' l Abubakar, M. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Edi, F. R. (2016). *Teori wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: PT. Leutika Nouvalitera.
- Elisa. (2017). Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum. *Jurnal Ilmiah Fakultas KIP Universitas Quality*, 4.

- Gilang. (2011). *Pengeertian Kurikulum dan Fungsinya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Goble, F. G. (1991). *Madzhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hamaik, O. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Heryana, A. (2018). *Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Husain, M. (2007). *Agar Anak Mandiri trj Nashirul Haq*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Jamhari, F. J. (2002). *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan IAIN Jakarta Press.
- JSIT. (2006). *Sekolah Islam Terpadu, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Syaamil Cipta.
- Manovic. (2001). . *The language of New Media*. MIT Press, 2.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research. A guide to design and Implementation*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Mu'id, A. (2019). Peranan Pondok Pesantren Di Era Digital. *Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 64.
- Nasution, P. D. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nata, A. (2002). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, A. (2011). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 464-468.
- Piliang, Y. A. (2010). *Post-Realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-metafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prof. Dr. Prayitno, M. E. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- RAMADHANI, S. A. (2022). METODE DAN STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH. *Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 688.
- RI. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem*. Jakarta: UUD.
- Sayodih, N. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Siti Uswatun Kasanah, Z. R. (2022). Pergeseran Nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak Masyarakat di Era Digital. *JURNAL SINDA Vol.2No.1*, 71.
- Suhartono, N. R. (2019). Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital. *AT-TUROTS: Jurnal Pendidikan Islam*, 44.

- Suhartono, N. R. (2019). PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DI ERA DIGITAL. *AT-TUROTS: Jurnal Pendidikan Islam*, 37.
- Suhartono, N. R. (2019). PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DI ERA DIGITAL. *AT-TUROTS: Jurnal Pendidikan Islam*, 52.
- Sumara, D. H. (2020). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 129 –128.
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Juz II, terj., Drs.Saifullah Kamalie, Lc, Drs. Hery Noer Ali,.* Semarang: sy Syifa'.
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam terj Drs.Saifullah Kamalie, Lc, Drs. Hery Noer Ali.* Semarang: Asy Syifa'.
- UU;& UU no 23. (2003). *No 23.* Jakarta: Jakrata.
- UUD. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia.* Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wahab, M. A. (2020). Standarisasi Pendidikan Pesantren di Era. *Republika Online*, 2.
- Wahyuni, R. R. (2021). mplementasi Program Pusat Pelayanan Keluarga (Pusaka) Sakinah Di Kantor Urusan Agama (Kua) Kecamatan Somba. *Jurnal Unismuh*, 2056-2070.
- Wirianto, D. (2013). *Meretas pendidikan Karakter perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey.* Banda Aceh: PeNA.
- Ya'qub, H. (1993). *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah.* Bandung: Diponegoro.
- Yunasril Ali. (1987). *Pengantar Ilmu Tasawuf.* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Zaini, M. (Bantul Yogyakarta). *Manajemen Kurikulum terintegrasi.* Pustaka: 2020.
- Ade Heryana, "Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif." (Jakarta: Universitas Esa Unggul. 2018)
- Al Furqon. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya.* (Padang: UNP Press. 2015)
- Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd.. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Sukabumi: CV. Jejak. 2018)
- Amruddin, dkk. *Metodologi Penelitian Manajemen.* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. 2022).
- Chafid Rosyidi. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipmp/article/view/560>

Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M.A. *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: UKA-Press UIN Sunan Kalijaga. 2021).

Drs. H. Akhmad Zaeni, M.Ag. dkk. *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah*. (Pekalongan: PT NasyaExpanding Management. 2023)

Emy Sudarwati, Widya Caterine Perdhani, Nia Budiana. *Pengantar Psikolinguistik* (Malang: Penerbit UB Press. 2017)

Erick Budiana. *Implementasi Kurikulum Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah pada Pesantren Modern di Jawa Barat*. (Bandung: Digital Library UIN Sunan Gunung Djati. 2019) <https://etheses.uinsgd.ac.id/21502/>. Diakses pada 12 Oktober 2023

Fajriah. *Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) (TMI) Al-Amien Prenduan dan Ma'hadul Mua'allimien Al-Islamiyah (MMI) Mathlabul Ulum Jambu Sumenep*. (Pamekasan: Fikrotuna. 2017). <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/2944>. Di akses pada 13 Oktober 2023.

Fandi Rosi Sarwo Edi. *Teori wawancara Psikodignostik*. (Yogyakarta: PT. Leutika Nouvalitera. 2016).

Felissa Purnawantii. Sri Juniati. Siti Zumrotul Maulid, *Pengantar Linguistik Umum*. (Jakarta: Penerbit PT Global Eksekutif Teknologi, 2023).

Gilang P. *Pengertian Kurikulum dan Fungsinya dalam Dunia Pendidikan*. (Jakarta: Gramedia, 2021). <https://Pengertian Kurikulum dan Fungsinya dalam Dunia Pendidikan - Gramedia Literasi>. Di akses pada tanggal 11 Oktober 2023

Imam Syafe'i. (2017). *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Al Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8, No 1

Jumal Ahmad. *Sejarah KMI (Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah) Pondok Pesantren Gontor*. (Ponorogo: Islamic Character Development. 23 Oktober 2017) <https://Sejarah KMI>

(Kuliyatul Muallimin Al-Islamiyyah) Pondok Pesantren Gontor ~ JUMAL AHMAD
(ahmadbinhanbal.com). Di akses pada 11 Oktober 2023.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), Hlm.6

Nana Sayodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1997)

Pemerintah Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Butir 19. Sekretariat Negara. Jakarta

Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo. 2009).

Prof. Dr. S. Nasution. *Kurikulum dan Pengajaran*. (Jakarta: Bina Aksara. 1989)

Sharan B. Merriam. *Qualitative Research. A guide to design and Implementation*. (San Francisco: Published by Jossey-Bass. 2009)

Wildan Sifaudin. Kepondok Moderenan Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Kedung Jampang-Kutasari-Purbalingga-Jawa Tengah. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen

Universitas Darussalam Gontor 2018

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019. Tentang Pesantren.